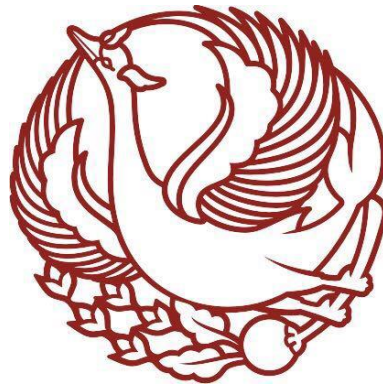


KOREOGRAFI *SANCTAE FAMILIAE*
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

SKRIPSI



Oleh:

Trisila Wahyu Kinasih
Nim 15134124

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

KOREOGRAFI *SANCTAE FAMILIAE* **KARYA MATHEUS WASI BANTOLO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Trisila Wahyu Kinasih
Nim 15134124

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019

PENGESAHAN

Skripsi

KOREOGRAFI *SANCTAE FAMILIAE* KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

Yang disusun oleh :

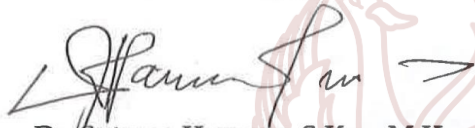
Trisila Wahyu Kinasih
NIM 15134124

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 23 Agustus 2019

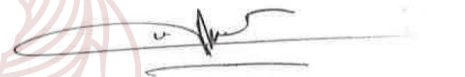
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,




Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 19 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Hum
NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Trisila Wahyu Kinasih
Nim : 15134124
Tempat, Tgl. Lahir : Demak, 14 September 1997
Alamat Rumah : Ds. Bango RT 06 RW 02, Kec. Demak, Kab.
Demak
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Koreografi Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum

Surakarta, 23 Agustus 2019

METERAI
TEMPEL
62D7EAF966441110
6000
ENAM RIBURUPIAH

Penulis

Trisila Wahyu Kinasih

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ayahanda Supriyadi dan ibunda Asih Kritiyowati
- Adik Wasito Adi Prabowo
- Teman-teman program studi seni tari angkatan 2015

MOTTO

“Pengharapan tidak akan mengecewakan”



ABSTRAK

KOREOGRAFI *SANCTAE FAMILIAE* KARYA MATHEUS WASI BANTOLO (Trisila Wahyu Kinasih, 2019) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Surakarta.

Sanctae Familliae merupakan karya yang diciptakan oleh Matheus Wasi Bantolo untuk memperingati perayaan Hari Raya Natal tahun 2014. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana koreografi *Sanctae Familiae* dan (2) bagaimana kreativitas Matheus Wasi Bantolo dalam karya tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan koreografi. Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah tentang bentuk karya *Sanctae Familiae* menggunakan konsep dari Sumandiyo Hadi tentang elemen-elemen tari yang terdiri dari A.) gerak tari, B.) tata rias dan busana, C.) iringan tari, D.) *lighting*, E.) jumlah penari dan jenis kelamin, F.) tema, G.) ruang tari, H.) judul tari, I.) mode atau cara penyajian, J.) tipe/jenis tari. Untuk mengetahui kreativitas Matheus Wasi Bantolo menggunakan konsep dari Alma. M. Hawkins. Kreativitas adalah kemampuan khusus untuk menciptakan sesuatu yang baru, untuk mencapai hal tersebut dilakukan tiga tahapan kreativitas yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Inti dari karya tersebut adalah pertarungan antara malaikat yang melambangkan kebaikan dan setan yang melambangkan keburukan, serta diibaratkan dengan hitam dan putih. Semua manusia sama dimata Tuhan yang artinya tidak ada bedanya. Karena cinta itu tidak mengenal kebaikan atau keburukan, karena Tuhan adalah cinta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koreografi *Sanctae Familiae* terbentuk dari pengalaman-pengalaman hidup Matheus Wasi Bantolo, dan karena keinginannya untuk memberi bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik. *Sanctae Familiae* terwujud melalui gerak, musik, drama yang dikemas dalam bentuk opera, merupakan hasil kreativitas, kepekaan terhadap lingkungan, pengalaman hidup dan imajinasinya Matheus Wasi Bantolo. Sehingga ia berhasil menyajikan koreografi *Sanctae Familiae* dengan totalitas.

Kata Kunci : *Sanctae Familiae*, koreografi, kreativitas

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan penyertaannya penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini, tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menghaturkan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Supriyadi, ibu Asih Kristiyowati, dan adik Wasito Adi Prabowo, yang selalu memberikan doa dan semangat.
2. Dr. Drs Guntur, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan dan Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn sebagai narasumber utama yang sudah membantu dalam mengumpulkan data.
6. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum, selaku pembimbing tugas akhir dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.

7. Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum sebagai ketua penguji dan Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum sebagai penguji utama yang telah memberikan motivasi, saran dan ilmunya.
8. Toto Sudarto, S.Kar., M.Hum sebagai Penasehat Akademik dari semester satu sampai semester enam, serta Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn sebagai Penasehat Akademik semester tujuh hingga semester delapan.
9. Sahabat saya yaitu Kartika Purnamasari, Dhea Ayu, Dwi Ariyani, Gabriella Saras, Akhadila Diah dan Nimas yang telah menerima keluhan kesah saya selama masa studi.
10. Sahabat saya dari masa kecil Alfarino Agnes, Gloria Ayu, Ryan Rifki, Makhdum Badawi dan Styaningrum yang sudah memberi semangat dan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan masih banyak kekurangan, maka penulis membutuhkan kritik dan saran untuk memperbaiki.

Surakarta, 23 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Konseptual.....	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II KOREOGRAFI <i>SANCTAE FAMILIAE</i>	 16
A. Ide Penciptaan.....	16
B. Elemen-elemen Koreografi.....	23
a. Gerak tari.....	24
b. Tata rias dan busana.....	48
c. Iringan tari	58
d. <i>Lighting</i>	78
e. Jumlah penari dan jenis kelamin	80
f. Tema	82
g. Ruang tari.....	83
h. Judul tari.....	84
i. Mode atau cara penyajian.....	86
j. Tipe/jenis tari.....	87
 BAB III KREATIVITAS MATHEUS WASI BANTOLO DALAM PENYUSUNAN KARYA <i>SANCTAE FAMILIAE</i>	 88
A. Kreativitas Matheus Wasi Bantholo	88
1. Ekplorasi	89

a. Merasakan dan Melihat.....	90
b. Menghayati	91
c. Imajinasi atau Mengkhayalkan	92
2. Improvisasi	94
3. Komposisi	96
B. Isi dan Tujuan Penciptaan Karya.....	100
BAB IV PENUTUP.....	103
A. Simpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR ACUAN.....	106
GLOSARIUM.....	109
LAMPIRAN.....	113
BIODATA PENULIS.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tata rias yang digunakan oleh tokoh Yusuf	50
Gambar 2.	Tata rias yang digunakan oleh tokoh Maria	50
Gambar 3.	Tata rias kelompok malaikat perempuan	51
Gambar 4.	Tata rias kelompok malaikat laki-laki	51
Gambar 5.	Tata rias kelompok setan perempuan	52
Gambar 6.	Tata rias kelompok setan laki-laki	52
Gambar 7.	Desain busana yang digunakan oleh tokoh Yusuf	55
Gambar 8.	Desain busana yang digunakan oleh tokoh Maria	55
Gambar 9.	Desain busana kelompok malaikat perempuan	56
Gambar 10.	Desain busana kelompok malaikat laki-laki	56
Gambar 11.	Desain busana kelompok setan laki-laki	57
Gambar 12.	Desain busana kelompok setan perempuan	57
Gambar 13.	<i>Accecoris</i>	113
Gambar 14.	Kain motif <i>cwiri</i>	113
Gambar 15.	Kain jaring-jaring	114
Gambar 16.	<i>Slepe, epek timang</i> dan <i>sampur</i>	114
Gambar 17.	Kain berwarna emas	115
Gambar 18.	Kain bermotif <i>kawung</i>	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi gerak dan pola lantai <i>Santae Familiae</i>	27
Tabel 2.	Daftar nama penari dalam karya <i>Sanctae Familiae</i>	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santae Familiae adalah karya *genre* opera, yang diambil dari bahasa Latin yang berarti keluarga kudus. (Bantolo, wawancara 03 Juli 2018). Koreografi *Santae Familiae* menggunakan gerak tradisional gaya Surakarta sebagai acuannya. Penyajian karya *Santae Familiae* dibagi menjadi beberapa kelompok pendukung yaitu kelompok setan, kelompok malaikat, serta dua tokoh yaitu Maria dan Yusuf sebagai tokoh utama, dalam karya tersebut. Pertunjukan tari *Sanctae Familiae* didukung oleh musik yang dipimpin oleh Blacius Subono dan Antonius Wahyudi Sutrisno, serta paduan suara Voca Erodita dari Universitas Sebelas Maret sebagai *backsong* dari pertunjukan tersebut. Rama Agustinus yang khotbah di tengah-tengah pertunjukan sebagai bagian dari pertunjukan karya *Sanctae Familiae*.

Struktur sajian karya *Santae Familiae* dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama yaitu pembukaan dengan visualisasi dua tokoh manusia dan ada setan serta malaikat yang ingin menggoda manusia, serta menjelaskan hukuman yang akan menimpa manusia jika melakukan dosa. Bagian kedua pertemuan Maria dengan Yusuf, Maria yang tiba-tiba mengandung kemudian ingin menyampaikan hal tersebut kepada Yusuf,

pada adegan ini Yusuf bingung, resah harus mengambil tindakan apa, selanjutnya di tengah-tengah pertunjukan terdapat khotbah dari Pastur dengan tema dan isi tentang cinta kasih. Bagian ketiga peperangan antara setan dan malaikat, yang menggambarkan bahwa manusia yang bisa menempatkan dirinya terhadap sisi setan atau malaikat dalam hidupnya. Dalam peperangan ini tidak ada yang kalah ataupun menang, semua itu tergantung pada manusia yang di simbolkan dengan cinta kasih, ialah dengan kelahiran Yesus.

Tahun 2014 karya tersebut diciptakan oleh Matheus Wasi Bantolo dalam rangka memperingati perayaan Hari Natal gabungan antara Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Universitas Sebelas Maret Surakarta, acara tersebut di selenggarakan pada tanggal 16 Januari 2015 di gedung Teater Besar ISI Surakarta. Pertunjukan tersebut dibawakan oleh dua pihak yaitu Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai penari dan pemusik serta Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai paduan suara.

Ide penciptaan berawal dari cerita Alkitab perjanjian baru yang membahas tentang Maria yang tiba-tiba mengandung anak dari Roh Kudus hingga lahirnya bayi tersebut yang diberi nama Yesus. Wasi Bantolo memiliki tafsir yang berbeda dari suatu peristiwa kelahiran Yesus untuk menjadikan sebuah karya. Ia mengambil dari sisi malaikat dan setan, dimana setan yang sebenarnya muncul dari dalam diri manusia sendiri, dan manusia berada disisi yang berbenturan atau bersebrangan.

Malaikat yang biasanya dilihat dengan wujud baik justru dari hal yang buruk (fisik ataupun rupa) bisa saja itu malaikat atau kebaikan, dari pemikiran itu dapat disikapi dengan seimbang yaitu dengan kasih, dengan cinta itu sendiri, yang digambarkan atau disimbolkan dengan kelahiran Yesus.

Matheus Wasi Bantolo lahir di Surakarta pada tanggal 21 September 1974, sebagai staf pengajar di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Ia memperoleh gelar Magister Seni dari sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2002. Lahir dari keluarga yang juga berkecimpung di bidang seni membuat Wasi Bantolo dari kecil sudah mengenal kesenian hingga saat ini.

Prestasinya yang luar biasa mengantarkan ia sebagai Pemain Pria Terbaik pada Festival Wayang Tingkat Nasional tahun 1993, finalis Mahasiswa Berprestasi Nasional (1997), finalis Dosen Berprestasi Nasional (2008). Prestasinya tidak hanya sebagai koreografer tetapi juga sebagai aktor, dan sutradara terbaik sesuai dengan penghargaan-penghargaan yang telah didapatkan. Matheus Wasi Bantolo selain mendapatkan prestasi seperti diatas, ia juga telah banyak menyusun koreografi, melakukan beberapa *workshop* seni, dan melakukan pertunjukkan di Negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jepang, Filipina, Thailand, Swedia, dan Jerman.

Wasi Bantolo mempunyai ciri khas didalam berkarya yaitu *tembang* yang selalu ada di dalam koreografinya. Tiap hasil karya tarinya selalu menggunakan *tembang macapat*. Menurutny *tembang macapat* memiliki kekuatan yang beragam dan menjadi alternatif dalam menentukan bobot atau kualitas karya (Haryono, 2012:104)

Hal yang menarik dalam pertunjukan tersebut adalah aspek koreografinya. Dimana konsep garap koreografinya berangkat dari tari tradisi gaya Surakarta, yang kemudian diungkapkan ulang menjadi kontemporer. Selain itu garap musiknya juga menyajikan model garap kontemporer, yang disajikan secara orkestra. Atas dasar itulah peneliti ingin lebih jauh mengetahui tentang koreografi dan kreativitas *Sanctae Familiae* karya Matheus Wasi Bantolo. Dari penjelasan tersebut maka judul penelitian ini adalah “Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dalam latar belakang, maka terdapat dua pertanyaan yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Permasalahan yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo
2. Bagaimana kreativitas Matheus Wasi Bantolo pada karya *Sanctae Familiae*

C. Tujuan

Penelitian *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo bertujuan untuk :

1. Memaparkan koreografi *Sanctae Familiae* karya Matheus Wasi Bantolo.
2. Memaparkan kreativitas Matheus Wasi Bantolo pada karya *Sanctae Familiae*

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo” yaitu:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis tentang koreografi *Sanctae Familiae*
2. Mampu memahami bentuk garap koreografi *Sanctae Familiae*
3. Mengetahui tentang kreativitas Matheus Wasi Bantolo pada garap karya yang berjudul *Sanctae Familiae*

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan bukti tidak adanya unsur dublikasi dan orisinalitas penelitian, penulis mencantumkan beberapa tulisan hasil penelitian. Berdasarkan beberapa tulisan tersebut dapat diketahui bahwa objek yang diajukan peneliti, belum pernah ada yang meneliti. Penulis menggunakan beberapa tulisan sebagai reverensi dan tinjauan dalam karya tersebut.

Skripsi karya seni yang berjudul “Kepenarian Topeng Dalam Karya Tari Kayungyun” oleh Praja Dihasta Kuncari Putri tahun 2017. Menguraikan tentang proses kekaryaan dan deskripsi sajian kepenarian topeng dalam karya Kayungyun karya Matheus Wasi Bantolo. Hasil interpretasi karya tersebut berisi tentang permasalahan kehidupan manusia yang tertuang dalam lembaran buku melalui pengkarakteran topeng dan gerak tari. permasalahan yang dimaksud adalah cinta.

Skripsi karya seni yang berjudul “Tari Tradisi Surakarta, Pemeran Tokoh Sekartaji Dalam Karya Topeng Panji Kayungyun” oleh Elisa Vindu Nugrahini tahun 2011. Memerankan tokoh Sekartaji dalam karya Topeng Panji Kayungyun karya Matheus Wasi Bantolo. Skripsi karya seni tersebut menjelaskan proses kreatif dalam mencapai kualitas kepenarian dan menguraikan pengembangan garap yang dilakukan penyaji untuk memenuhi tuntutan pemeranan baik garap bentuk serta isi.

Skripsi karya seni yang berjudul “Pemeran Tokoh Panji Inu Kertapati dalam Karya Tari Topeng Panji Kayungyun karya Wasi Bantolo” oleh Dona Dhian Ginanjar tahun 2011. Memerankan tokoh Panji Inu Kertapati dalam karya Topeng Panji Kayungyun karya Matheus Wasi Bantolo. Skripsi karya seni tersebut menjelaskan proses kreatif dalam mencapai kualitas kepenarian dan menguraikan pengembangan garap yang dilakukan penyaji untuk memenuhi tuntutan pemeranan baik garap bentuk serta isi.

Skripsi yang berjudul “Koreografi Rasa Gundah Geometris Karya Eko Supendi” oleh Dewi Wulandari tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Rasa Gundah Geometris karya Eko Supendi yang merupakan koreografi kelompok dengan memaparkan elemen-elemen koreografi koreografi kelompok menurut Sumandiyo Hadi. Kreativitas Eko Supendi dalam karya ini menggunakan teori 4P's dari Rhodes yang diungkapkan oleh Utami Munandar yaitu pribadi kreatif, pendorong kreatif, proses kreatif, dan produk kreatif. Skripsi tersebut menjelaskan tentang koreografi Rasa Gundah Geometris dan kreativitas Eko Supendi. Meskipun didalam penelitian ini menggunakan judul koreografi, namun yang membedakan penelitian skripsi oleh Dewi Wulandari ialah terletak pada objek meterialnya.

Skripsi yang berjudul “Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi” oleh Ahmad Syofyan Syaury tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bentuk sajian menggunakan analisis Janed Adshead tentang elemen-elemen tari. Proses penciptaan menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins melalui tahapan melihat dan merasakan, menghayati, mengkhayal atau imajinasi, mengejawantahkan dan pembentukan, serta melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi. Meskipun didalam penelitian ini menggunakan judul koreografi, namun yang membedakan penelitian skripsi oleh Ahmad Syofyan Syaury ialah terletak pada objek meterialnya

Buku-buku tersebut digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini, selain itu melihat dari uraian diatas maka karya *Sanctae Familiae* ini belum pernah ada yang meneliti.

F. Landasan Konseptual

Penelitian ini memerlukan landasan konseptual, yang isinya adalah kumpulan konsep yang digunakan untuk mengungkap permasalahan. Penelitian ini menggunakan dua konsep untuk mengurai permasalahan yaitu konsep koreografi dan kreativitas. Pertama adalah konsep dari Sumandiyo Hadi tentang koreografi, ia menyatakan dalam bukunya *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* yang dinyatakan sebagai berikut:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari). Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *small-group compositions*, dan komposisi kelompok besar atau *large-grup compositions*. (Sumandiyo Hadi, 2003: 2)

Selanjutnya Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa :

Aspek-aspek atau elemen pembentuk koreografi terdiri dari gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, rias dan kostum tari, tata cahaya atau *stage lighting*, properti tari. (Sumandiyo Hadi, 2003:86)

Konsep tersebut digunakan untuk menguraikan elemen-elemen koreografi yang terdapat dalam karya *Sanctae Familiae*.

Berikutnya adalah konsep kreativitas. Kreativitas menurut Clark Moustakas (1967) adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Pembahasan mengenai kemampuan proses kreativitas koreografer dalam menyusun karya ini menggunakan teori dari Alma. M Hawkins dengan bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Alma. M Hawkins mengungkapkan bahwa “Pengembangan kreativitas terdiri dari tiga tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi” (Alma. M Hawkins, 1990)

Kreativitas Matheus Wasi Bantolo disampaikan melalui karya *Sanctae Familiae* dengan melewati tahapan eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahapan-tahapan tersebut digunakan Wasi Bantolo pada proses penciptaan karya. Langkah awal yang dilakukan adalah eksplorasi gerak berdasarkan tema yang diangkat, langkah selanjutnya adalah improvisasi, hasil dari eksplorasi dikembangkan kembali sehingga menjadi lebih menarik, langkah yang terakhir adalah komposisi atau menyusun, setelah melakukan kedua langkah di atas kemudian koreografer menyusun sehingga mendapatkan suatu sajian yang apik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi, dengan cara melaksanakan penelitian atau observasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode tersebut lebih mengutamakan diskripsi dan analisis, sehingga menghasilkan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, pedoman buku lalu disusun peneliti sebagai analisis data, dan hasilnya lebih banyak kata-kata dari pada tabel, angka, atau grafis, dengan menggunakan pendekatan koreografi.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara/ Interview, studi pustaka dan analisa data. Serta beberapa buku, skripsi dan jurnal ilmiah digunakan dalam mencari informasi secara tertulis, dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan mencatat apa yang telah dilihat. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan observer, observasi jenis ini adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti dengan ikut ambil bagian didalam karya tersebut.

b. Sumber tertulis dan dokumentasi (Studi pustaka)

Studi pustaka merupakan langkah untuk mengkaji informasi atau data-data tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber buku dan skripsi yang ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia sebagai referensi, jurnal-jurnal dan analisis data yang ada atau terkait dengan penelitian *Sanctae Familiae*, untuk memperkuat informasi yang dibutuhkan peneliti. Adapun pustaka yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

1. Pustaka yang digunakan sebagai landasan konseptual adalah buku *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok* oleh Sumandiyo Hadi tahun 2003 dan *Mencipta Lewat Tari* oleh Alma. M Hawkins tahun 1990.
2. Pustaka yang digunakan sebagai referensi diantaranya buku *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari* oleh La Meri, Skripsi karya seni yang berjudul “Kepenarian Topeng Dalam Karya Tari Kayungyun” oleh Praja Dihasta Kuncari Putri, Skripsi karya seni yang berjudul “Tari Tradisi Surakarta, Pemeran Tokoh Sekartaji Dalam Karya Topeng Panji Kayungyun” oleh Elisa Vindu Nugrahini, Skripsi karya seni yang berjudul “Pemeran Tokoh Panji Inu Kertapati dalam Karya Tari Topeng Panji Kayungyun karya Wasi Bantolo” oleh Dona Dhian Ginanjar, Skripsi yang berjudul “Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi” oleh Ahmad

Syofyan Syaury, Skripsi yang berjudul “Koreografi Rasa Gundah Geometris Karya Eko Supendi” oleh Dewi Wulandari, buku yang berjudul *Analisa Tari* ditulis oleh Maryono.

3. Diskografi

Video Natal gabungan ISI dan UNS 2014 “*Sanctae Familiae*” pada tanggal 16 Januari 2015 di Teater Besar ISI Surakarta , koleksi Wasi Bantolo

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mencari kebenaran data tentang amatan tari berupa koreografi, teknik, dan gerak dengan narasumber.

Wawancara dilakukan dengan penari yang bersangkutan, pencipta tari (koreografer), penonton, maupun tokoh-tokoh yang terkait di dalam karya tersebut. Teknik yang dilakukan dalam wawancara yaitu wawancara tidak terstruktur, dengan sistem pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan. Pelaksanaan wawancara dibuat alami, mengalir seperti perbincangan sehari-hari.

Peneliti melakukan wawancara dengan (1) Matheus Wasi Bantolo sebagai sutradara. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu

mengetahui elemen-elemen yang terdapat di dalam karya tersebut secara mendalam, serta kreativitas Matheus Wasi Bantolo dalam penyusunan karya. (2) David Bima Sakti Perdana sebagai penari tokoh Yusuf. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui cara David Bima dalam proses memerankan tokoh Yusuf. (3) Reza Antarika sebagai penari tokoh Maria. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui cara Reza Antarika dalam proses memerankan tokoh Maria. (4) Mauritius Tamdaru sebagai penari kelompok malaikat. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui proses kreativitas oleh kelompok malaikat, dalam pencarian dan penyusunan gerak. (5) Antonius Wahyudi Sutrisno sebagai composer. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui jenis iringan yang digunakan dalam karya tersebut. (6) Yosua Wiba sebagai pemain dalam vocal grup voca erodita. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui cara pemilihan lagu yang akan dibawakan didalam karya *Sanctae Familiae*. (7) Dewi Kristiyanti sebagai penata busana. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui maksud dari tata rias dan busana yang digunakan dalam karya tersebut. (8) Supriadi sebagai penata *lighting*. Hasil yang didapatkan dari wawancara yaitu mengetahui jenis lampu dan warna yang digunakan dalam karya tersebut.

2. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting, analisis dilakukan setelah data maupun informasi terkumpul, baru peneliti melakukan analisis data. Analisis digunakan untuk mengolah data dan disimpulkan. Setelah semua data diolah kemudian dilakukan interpretasi agar dapat diperoleh kesimpulan akhir. Hasil observasi atau pengamatan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penulisan penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mencapai kajian dan kesimpulan akhir.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan, sumber (daftar acuan).

BAB II KOREOGRAFI SANCTAE FAMILIAE yang berisi tentang ide penciptaan, serta elemen-elemen koreografi yang terdiri dari A.) gerak tari, B.) tata rias dan busana, C.) iringan tari, D.) *laighting*, E.) jumlah penari dan jenis kelamin, F.) tema, G.) ruang tari, H.) judul tari, I.) mode atau cara penyajian, J.) tipe/jenis tari.

BAB III KREATIVITAS MATHEUS WASI BANTOLO DALAM
PENYUSUNAN KARYA SANCTAE FAMILIAE yang berisi
tentang kreativitas Matheus Wasi Bantolo dalam *karya Sanctae
Familiae*, isi dan tujuan penciptaan karya.

BAB IV PENUTUP/SIMPULAN yang berisi kesimpulan hasil dari
pembahasan dan saran.



BAB II

KOREOGRAFI *SANCTAE FAMILIAE*

A. Ide Penciptaan

Natal berasal dari bahasa Portugis yang artinya “kelahiran”. Natal merupakan hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun pada tanggal 25 Desember, untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam ibadah kebaktian malam pada tanggal 24 Desember dan ibadah kebaktian pagi tanggal 25 Desember.

Hari Raya Natal menurut kalender liturgi di mulai dari hari Minggu pertama masa *Adven*, yang jatuh pada hari Minggu terakhir dalam bulan November. Ada empat hari Minggu dalam masa *Adven* menuju Hari Raya Natal (Michael, 2006:122). Pada Hari Raya Natal sebagian besar umat Nasrani memasang pohon Natal yang dihiasi dengan lampu warna-warni, bola kecil dan benda berbentuk bintang yang terbuat dari plastik, serta kotak yang di bungkus kertas sehingga menyerupai sebuah kado. Tradisi keluarga umat kristiani pada Natal salah satunya adalah mengadakan perkumpulan atau perjamuan makan dengan keluarga besar masing-masing.

Melihat peristiwa kelahiran bayi Yesus, banyak tokoh-tokoh seniman maupun kelompok-kelompok Gereja yang ingin memvisualisasikan melalui sebuah karya, seperti seni pertunjukan tentang kelahiran Yesus.

Gereja Kristen merupakan penyokong seni utama, seperti yang diungkapkan dalam buku yang berjudul Kristianitas, yang mengatakan bahwa :

Gereja Kristen merupakan penyokong seni dan sejenisnya yang paling tua. Maka itu, tidak mengherankan apabila seni dan ibadah selalu mempunyai hubungan yang dekat dan tema-tema Kristen mengilhami banyak pelukis ternama di dunia. (Michael 2006:102)

Karya seni tersebut seperti lukisan dinding, maupun lukisan kaca berwarna dengan alur cerita dari kelahiran hingga kematian Yesus dikayu salib, seni pahat atau patung yang dibuat tiga dimensi, dan dapat dijadikan suatu drama kolosal.

Gereja-gereja di Indonesia mengadakan visualisasi berbentuk pagelaran untuk mengenang kembali peristiwa kelahiran bayi Yesus dengan memvisualisasikannya dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan tidak hanya dilakukan di Gereja, lingkungan setempat atau wilayah yang mengadakan visualisasi perayaan Natal. Tetapi juga diadakan di instansi pemerintah, atau lembaga terkait, seperti Universitas Sebelas Maret dan Institut Seni Indonesia Surakarta. Acara yang diadakan untuk memperingati perayaan Natal gabungan Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Universitas Sebelas Maret, dikemas dalam bentuk sebuah pertunjukan mengenai kelahiran Yesus.

Matheus Wasi Bantolo merupakan salah satu orang yang menciptakan karya seni dengan mengangkat peristiwa kelahiran Yesus.

Ia merupakan seniman dan dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yang sudah banyak menciptakan karya, salah satunya adalah karya yang berjudul "*Sanctae Familiae*".

Sanctae Familiae diambil dari cerita Alkitab Perjanjian Baru pada Injil Matius 1 ayat 18-25, yang bercerita tentang kelahiran bayi Yesus, yaitu pada waktu Maria, IbuNya bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung anak dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Yusuf bermaksud akan menceraikan Maria secara diam-diam, tetapi tiba-tiba malaikat Tuhan datang melalui mimpi dan berkata : "Yusuf anak Daud, jangan lah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus". Sesudah terbangun dari tidurnya kemudian Yusuf berbuat seperti yang telah diperintahkan yaitu mengambil maria sebagai isterinya (Matius 1 ayat 18-25).

Yesus dilahirkan di suatu kandang domba di kota Betlehem, menjadi suatu peristiwa besar yang dapat digambarkan kembali dalam drama kelahiran bayi Yesus setiap Hari Raya Natal. Berdasarkan cerita kelahiran Yesus dapat dijadikan sebuah ide penciptaan untuk membuat sebuah karya.

Perayaan Natal dengan tema keluarga kudus menjadi ide gagasan atau ide cerita dari karya tersebut. Ide, isi gagasan tari adalah bagian dari tari yang terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur

psikologis dan pengalaman emosional (Murgianto, 1993:43). Matheus Wasi Bantolo adalah koreografer sekaligus sutradara dalam karya tersebut. Ia memiliki tafsir yang berbeda dari suatu peristiwa kelahiran bayi Yesus, yaitu bukan tentang kelahiranNya melainkan tentang sisi malaikat dan setan atau sisi kebaikan dan kejahatan yang ada di bumi. Manusia, setan dan malaikat sebenarnya sama-sama ciptaan Tuhan, tetapi bagaimana manusia bisa menempatkan serta menciptakan dirinya pada sisi sebagai malaikat yang identik dengan kebaikan, ataupun sisi sebagai setan yang identik dengan keburukan atau kejahatan (Bantolo, wawancara 2 November 2018).

Manusia sebenarnya berada diantara dua sisi yaitu hitam dan putih, atau yang disebut *grey* (abu-abu). Selanjutnya manusia itu sendiri yang akan menempatkan dirinya pada sisi hitam atau putih. Setan dan malaikat sebenarnya muncul dari dalam diri manusia itu sendiri, bagaimana manusia bisa memilih antara kebaikan dan kejahatan (Bantolo, wawancara 2 November 2018).

Malaikat yang identik dengan penggambaran kebaikan, keindahan, dan kecantikan, tetapi di dalam karya tersebut dilihat dengan cara pandang yang berbeda. Justru hal buruk yang dilihat melalui pancaindera, tentang fisik dan rupa bisa saja itu malaikat yang menggambarkan kebaikan. Sementara setan yang identik dengan keburukan atau kejahatan di dalam karya ini digambarkan dengan

kehidupan *glamour*, keinginan-keinginan duniawi dan semua yang dilihat indah di dunia adalah setan yang sebenarnya.

Dapat dilihat di dalam karya tersebut tata rias atau *make up* pada setan dan malaikat adalah sesuatu yang berbeda. Wasi Bantolo ingin menyampaikan bahwa hal-hal yang dilihat dengan mata seperti kecantikan atau keinginan daging adalah keburukan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Hal tersebut berbeda dengan kelompok malaikat yang berjumlah empat orang penari, dengan keseluruhan riasan wajah yang putih, seperti *Punakawan* yang wajahnya dominan putih, tetapi riasan mata, bibir, dan alis berbeda dengan *Punakawan*. Ia ingin menyampaikan bahwa yang dilihat melalui mata berupa fisik yang buruk belum tentu selamanya akan buruk. Dalam pemikiran tersebut dapat disikapi bahwa keburukan atau kebaikan, yang dapat mengontrol adalah diri manusia sendiri yaitu dengan kasih dan cinta yang digambarkan atau disimbolkan melalui kelahiran bayi Yesus (Bantolo, wawancara 2 November 2018).

Judul karya *Sanctae Familiae* diambil dari bahasa Latin yang berarti keluarga kudus. Inti dari karya tersebut adalah pertarungan antara malaikat yang melambangkan kebaikan dan setan yang melambangkan keburukan. Dalam karya tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok setan dan malaikat, serta terdapat dua tokoh yaitu Maria dan Yusuf sebagai tokoh utama.

Diceritakan Maria adalah seorang gadis dan Yusuf adalah seorang bujang yang belum menjadi suami Maria. Konflik dimulai ketika Maria tiba-tiba mengandung dan Yusuf yang harus bertanggung jawab atas kehamilan Maria. Yusuf terkejut ketika mendengar cerita Maria yang sudah mengandung tanpa ikatan pernikahan. Pada konflik inilah terdapat pertarungan antara setan dan malaikat. Konflik batin Yusuf dimulai ketika mengetahui Maria sebagai tunangannya mengandung tetapi belum menikah dengannya. Berdasarkan cerita konflik tersebut bagaimana manusia harus bisa menempatkan atau memahami keadaan tanpa menggunakan emosi, tetapi menggunakan cinta dan kasih.

Struktur sajian karya *Sanctae Familiae* dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama yaitu pembukaan dengan visualisasi terdapat dua tokoh manusia dan setan serta malaikat yang ingin menggoda manusia. Sementara untuk memperkuat suasana, dibacakan juga narasi yang menjelaskan tentang hukuman yang akan menimpa manusia jika melakukan dosa.

Bagian kedua pertemuan Maria dengan Yusuf, dimana Maria yang tiba-tiba mengandung dan ingin menyampaikan hal tersebut kepada Yusuf. Pada adegan tersebut Yusuf tidak mengerti harus mengambil tindakan apa karena Maria hamil diluar nikah. Hal tersebut yang menjadi konflik batin Yusuf. Pada bagian kedua ini adanya pastur untuk memberi pencerahan kepada Yusuf dalam bentuk khotbah.

Bagian ketiga peperangan antara setan dan malaikat, yang menggambarkan bahwa manusia dapat menempatkan pada sisi setan atau malaikat didalam hidupnya. Dalam peperangan ini tidak ada yang kalah ataupun menang, atau kedua-duanya kalah, dan yang berkuasa adalah manusia itu sendiri. Maria dan Yusuf sebagai simbol perempuan dan laki-laki untuk melengkapi satu sama lain, serta digambarkan dengan cinta kasih, ialah dengan kelahiran bayi Yesus.

Matheus Wasi Bantolo pernah mengalami suatu kejadian yang dapat menjadikan sebuah ide dalam karyanya. Ia dinasehati oleh seorang tukang parkir yang tidak ia kenal. Jika dilihat dari penampilan usianya masih muda, tetapi pakaiannya compang-camping. Ia diberi nasehat mengenai kehidupan dimana kita harus sabar apapun keadaan yang sedang kita alami, dan akan ada buah kebaikan dari kesabaran tersebut. Berawal dari kejadian tersebut, Matheus Wasi Bantolo menginterpretasikan sisi malaikat dengan hal-hal buruk yang dilihat melalui panca indera (Bantolo, wawancara 2 November 2018). Tidak hanya pengalamannya yang bertemu dengan tukang parkir yang dijadikan ide gagasan, namun beberapa film seperti; *Jesus of Nazareth*, *The Passion of the Christ*, *Angel and Demons*, dan buku yang telah dibaca juga dijadikan ide gagasan dalam karyanya. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sri Rochana dan Wahyudiarto dalam bukunya yang berjudul *Koreografi 1* menyatakan bahwa:

Koreografer dapat mengambil inspirasi dari peristiwa-peristiwa, yang dialami sehari-hari, baik dalam kehidupan jasmaniah, maupun dari pengalaman batin yang terdalam dan membentuk sebagai ide tari. Dengan demikian, sebagai seorang koreografer memerlukan berbagai bekal dalam proses penciptaan tarinya (2011:20)

Cerita tersebut menjadi pengalaman pribadi bagi Wasi Bantolo yang dijadikan pedoman dalam pembuatan karya yang berjudul *Sanctae Familiae*, dengan menggambarkan bahwa mailakat ada pada sisi yang tidak indah seperti fisik, rupa atau penampilan yang buruk, dan setan pada sisi yang indah seperti kehidupan yang *glamour*, serta keinginan-keinginan duniawi (Bantolo, wawancara 2 November 2018).

B. Elemen-elemen Koreografi

Koreografi berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal katanya dari dua patah kata Yunani yaitu *choreia* yang artinya “tarian bersama” atau “koor” dan *graphia* yang artinya “penulisan. Jadi secara harafiah *koreografi* bearti “penulisan sebuah tarian kelompok”. Akan tetapi dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari (Sal Murgyianto, 1992:9).

Menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Tari-Tarian Indonesia* mengungkapkan bahwa koreografi berasal dari kata Yunani *choreia* yang bearti tari masal dan kata *grapho* yang bearti catatan. Jadi apabila hanya diartikan berdasar makna kata-katanya saja, koreografi bearti catatan tentang tari (Soedarsono, 1997:33). Koreografi *Sanctae*

Familiae adalah sebuah karya tari yang diciptakan oleh Matheus Wasi Bantolo. *Sanctae Familiae* merupakan karya yang bergenre opera, yang ditampilkan secara kelompok. Opera, merupakan perpaduan yang indah dari musik, tari dan drama. Karya *Sanctae Familiae* merupakan sebuah karya yang digarap dari perpaduan antara musik orkestra, dengan paduan suara yang disertai narasi serta tari berpancakan dari sebuah cerita Maria dan Yusuf.

Koreografi adalah deskripsi bentuk sebuah karya tari dengan berbagai elemen-elemen pendukungnya, menurut Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul “Aspek-Aspek Koreografi Kelompok”. Elemen-elemen tari yaitu a.) gerak tari, b.) tata rias dan busana, c.) iringan tari, d.) *laighting*, e.) jumlah penari dan jenis kelamin, f.) tema, g.) ruang tari, h.) judul tari. Berikut penjelasan mengenai elemen-elemen tari:

a. Gerak Tari

Gerak merupakan media utama dari tari, yang berfungsi untuk memvisualisasikan keinginan-keinginan koreografer melalui gerak. Gerak berasal dari tingkah laku keseharian manusia, misalnya berjalan, berlari, memegang benda yang diperindah, sehingga menjadi gerak yang dilihat tidak sekedar berjalan atau berlari tetapi mempunyai kesan tersendiri.

Motif-motif gerak disesuaikan dengan tema yang digarap, supaya terlihat apik, berkesinambungan dan bermakna maupun memiliki arti tersendiri melalui motif-motif gerak tersebut. Konsep garap gerak merupakan aspek yang paling utama dalam koreografi.

Karya *Sanctae Familiae* yang menggunakan bentuk gerak tradisional gaya Surakarta sebagai acuannya, dapat dilihat dari bentuk-bentuk gerak yang disajikan. Hal itu terjadi karena latar belakang penciptanya dari kecil hingga dewasa yang berkecimpung di kesenian tradisional. Dalam karya ini Matheus Wasi Bantolo menggunakan bentuk gerak yang sesuai dengan tema dan disusun sehingga menjadi rangkaian gerak yang terlihat indah.

Wasi Bantolo menggunakan bentuk gerak tradisional, yang dikembangkan dan disusun menjadi sebuah karya tari untuk mengungkapkan ide gagasan. Berikut beberapa bentuk gerak tradisional yang digunakan dalam karya *Sanctae Familiae*:

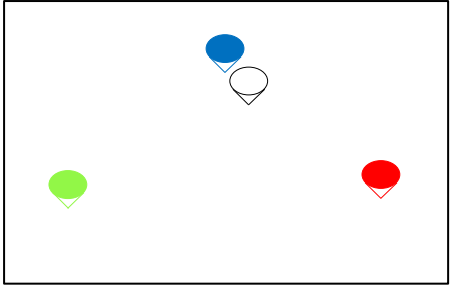
1. Bentuk tangan *kambeng* yaitu kedua tangan di tekuk dan dirotasi kedalam.
2. Bentuk tangan *Ngithing* yaitu ujung ibu jari dan ujung jari tengah menempel hingga membentuk lingkaran.
3. Bentuk *ngrayung* yaitu ibu jari ditekuk menempel telapak tangan dan jari-jari yang lainnya merapat tegak.

4. Bentuk kepala *tolehan* yaitu melihat ke kanan atau ke kiri dengan janggut terlebih dulu.
5. Sikap tubuh *mendak* yaitu kedua kaki di tekuk, lutut menghadap sudut kanan dan kiri.
6. Bentuk kaki *jojo* yaitu kaki kanan atau kiri diangkat lurus sejajar dengan pinggul.

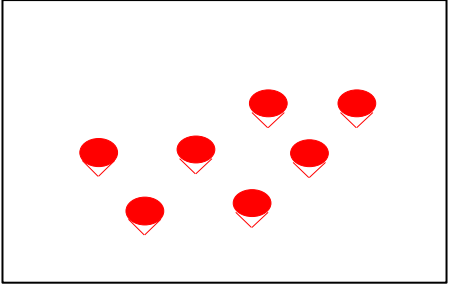
Bentuk-bentuk gerak tersebut diolah dan dikembangkan menjadi koreo baru yang biasa disebut tari kontemporer. Tari kontemporer merupakan jenis tari yang mencoba tampil dengan kebaruan, dengan sifat mengkini, progress, eksploratif, dan baru. Kebaruan yang dimaksud bukan baru sama sekali yang lepas dari nuansa-nuansa tradisional namun terdapat perbedaan, ada kebaruan yang tidak lazim dalam cara-cara yang dilakukan tradisi (Maryono, 2015:17-18).

Penjelasan diatas membuktikan bahwa koreografi *Sanctae Familiae* menggunakan bentuk gerak tradisional sebagai acuannya, untuk membuat bentuk gerak baru. Serta adanya kelanjutan dari gerak tradisional yang selalu berkembang, atau adanya percampuran gerak tradisional dengan unsur-unsur lain sehingga bersifat kontemporer. Gerak yang dimaksud yaitu *srisig*, *sabetan*, *tanjak* kaki kanan atau kiri, bentuk tangan *ngithing*, *kambeng*, *ngrayung*. Dalam karya tersebut penari ada yang melakukan gerak seperti meroda, kayang, rol depan ataupun gerakan yang membutuhkan kemampuan khusus lainnya.

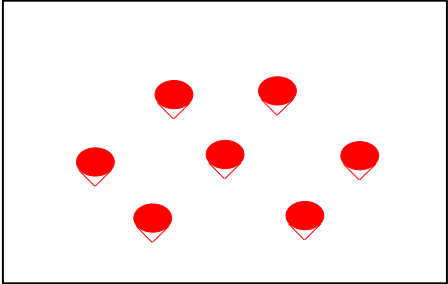
DESKRIPSI GERAK
SANCTAE FAMILIAE

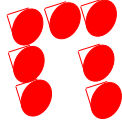
NO	IRINGAN	URAIAN GERAK		SUASANA	FORMASI
1.	Adegan 1 Intro <i>Santae Familiae</i> , sirep disertai narasi	Maria dan Yusuf <i>Kengser</i> masuk ke tengah panggung menghadap belakang penonton, tangan kanan <i>menthang</i> kesamping, dibawa kedepan dada, tangan kiri <i>menthang</i> gejug kanan, <i>ukel</i> kanan, <i>ukel</i> kiri, <i>menthang</i> tangan kiri. Yusuf <i>jeblos</i> dengan Maria, <i>kengser</i> kearah belakang, <i>ukel</i> kedua tangan bergantian, <i>leyek</i> kanan, memutar, <i>ukel</i> kedua tangan hingga Maria menunduk. Kedua tangan dibuka kedepan, kedua tangan	Setan dan Malaikat <i>Kengser</i> menuju <i>gawang</i> center belakang, tangan kiri dan tangan kanan diangkat bergantian. Memutar menghadap depan, malaikat <i>jengkeng</i> , tangan kiri <i>kambeng</i> , tangan kanan <i>menthang</i> . <i>Ukel</i> , bergantian hingga kaki kiri lurus kesamping. Malaikat berguling kesamping kanan, melompat, <i>kengser</i> , dengan posisi kaki dibuka, kedua tangan dan kepala digoyangkan. Setan <i>ukel</i> , <i>ngrayung</i> , di belakang tubuh	Tenang	

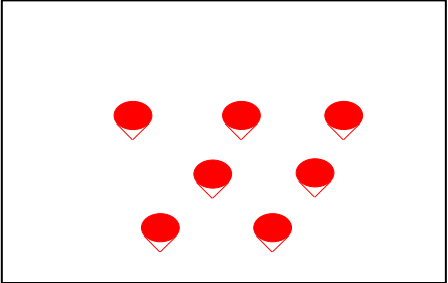
		<p>membuka keatas (Yusuf), lalu turun, naik bersamaan. Maria memutar menghadap belakang, Yusuf memutar menghadap depan, <i>menthang</i> kiri <i>kengser</i> keluar panggung.</p>	<p>malaikat, sehingga yang terlihat hanya tangan saja. Berdiri <i>jozor</i> kaki kanan, <i>onclang</i> tiga kali kearah kiri panggung, mundur kanan, tanjak kanan, tangan kiri <i>kambeng</i>, tangan kanan <i>mentang</i> sejajar pinggang. Tanjak kiri <i>capengan</i>, <i>tranjal</i> kaki kiri, junjung kaki kiri, junjung kaki kanan, <i>jozor</i> seleh, <i>ngancap jengkeng</i>, tangan kanan sejajar bahu, tangan kiri <i>kambeng</i>. <i>Jengkeng</i> bandan diangkat, <i>pacak gulu</i>, usap tangan kiri, tangan kanan <i>menthang</i>, kembali tangan kanan <i>kambeng</i>, tangan kiri <i>menthang</i>. Usap kedua tangan diatas dahi, memutar dengan posisi masih <i>jengkeng onclang</i>,</p>	
--	--	--	--	--

			melompati dan menumpang tubuh malaikat.		
2.	Pola kebyar	Kelompok Setan Berjalan menuju tengah, melingkari malaikat,	Kelompok Malaikat Berjalan menuju tengah, duduk, <i>jengkeng</i> , kaki	Tenang	
3.	Pola undur-undur	berjalan menuju pojok kiri panggung, tangan ke atas bergantian, memutar, <i>kengser</i> menuju <i>gawang</i> tengah, dengan posisi tangan, <i>ngrayung</i> , <i>kambeng</i> dan <i>ukel</i> .	diangkat keatas (posisi tidur), berguling, berjalan dengan menunduk, kepala <i>geleng-geleng</i> , tangan di tekuk didepan dada, berjalan kecil-kecil hingga keluar panggung.		
4.	Bedhayan godaan	Kedua tangan dibawah lalu memutar, tangan kiri <i>ngrayung</i> diatas kepala, tangan kanan <i>menthang</i> , kaki kanan <i>srimpet</i> kesamping kiri, badan <i>mayuk</i> kiri. Telapak kaki kiri diangkat kebelakang, kepala menunduk, badan kearah kepojok kiri, hingga kepala keatas (kayang).			

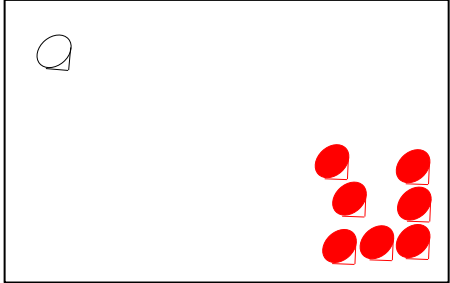
		<p>Memutar, tangan kiri <i>ngrayung</i> didepan dahi, tangan kanan <i>ngithing</i> disamping, kaki kanan <i>srimpet</i>, <i>encot</i> dua kali, kaki kiri ditekuk (<i>jengkeng</i>). Tangan kanan <i>ngithing</i>, kedua tangan diukel bersamaan diatas, badan ngayang kesamping kanan, lalu kedepan dengan badan menunduk. Kaki kiri kebelakang, tangan semakin keatas, bersamaan dengan <i>encot</i> enam kali, kaki kanan maju, kedua tangan <i>menthang</i>. Lutut kanan menempel kelantai, kaki kiri lurus kesamping, tangan kanan serong serong keatas, tangan kiri <i>kambeng</i>, kaki kiri ditekuk, berdiri. Tangan kanan dibawa kedekat tangan kiri, tangan kiri <i>menthang</i> tangan</p>			
--	--	---	--	--	--


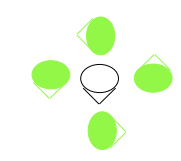
		kanan ukel dibawah hingga membentuk siku-siku, memutar.			
5.	Srepeg gondaan, sirep disertai narasi	<p>Penari Setan Laki-Laki</p> <p><i>Tanjak</i> kanan, tangan kanan <i>kambeng</i>, kepala <i>gebes-gebes</i>, <i>srimpet</i> kaki kanan, kembali <i>tanjak</i> kiri, tangan kanan <i>kambeng</i>, <i>junjung</i> kanan, memutar dengan tumpuan kaki kiri. <i>Tanjak</i> kiri, <i>hoyog</i> kiri, kaki kanan lurus, tangan kanan <i>kambeng</i>, tangan kiri lurus, <i>jojor</i> tekuk kaki kiri, mundur kaki kiri, memutar tumpuan kaki kiri, meroda.</p>	<p>Penari Setan Perempuan</p> <p>Tangan kanan membuat setengah lingkaran keatas, (seperti gerak cakil), tangan kanan <i>menthang</i>, <i>srimpet</i> kaki kiri. Ukel tangan kanan, kaki kanan <i>giul</i>, kedua tangan <i>trap cethik</i>, <i>encot</i> kanan kiri, <i>srimpet</i>, <i>gejug</i> kanan, <i>srisig</i> tangan kanan <i>menthang</i> keatas. Kaki kiri <i>mancat</i>, kaki kanan maju <i>nyilang</i>, tangan kiri <i>menthang</i>, tangan kanan <i>trap cethik</i>, mundur, kedua tangan <i>menthang</i>.</p>		
	Dialog	Menggunakan pola gerak tradisional, tetapi mereka lebih bebas dan realistis			

6.	Gilak setan	<p>Penari laki-laki dan perempuan kepojok kiri depan, <i>srimpet</i> kaki kiri, <i>njangkah</i> kiri, <i>ukel</i> kedua tangan dengan voleme besar secara bergantian. <i>Tranjal</i> ke kanan dua kali, tangan <i>kambeng</i>, <i>onclang</i> kaki kanan, tangan <i>menthang</i> keatas, memutar, <i>tranjal</i> dua kali, kepojok kanan, memutar, rol depan, loncat.</p>			
		<p>Penari Setan Laki-Laki Kedua kaki dibuka, badan menunduk, kedua tangan membuka lurus kebelakang, jari-jari digerakkan. Memutar setengah lingkaran kekiri, rol depan, mundur kaki kiri, kanan, lalu memutar, jatuh(duduk), rol belakang. <i>Jangkah</i> kanan, <i>jozor</i> kaki kiri, <i>jozor</i> kaki kanan, tangan kanan</p>	<p>Penari Setan Perempuan Diatas bancik, <i>encot</i> sambil memutar badan kekanan, dan kekiri, turun kepanggung utama, <i>kengser</i> dengan tangan kiri diukel keatas, bergantian dengan tangan kanan, <i>jengkeng</i>. Naik kepanggung penari cowok, gerak patah-patah tangan membentuk siku-siku,</p>		

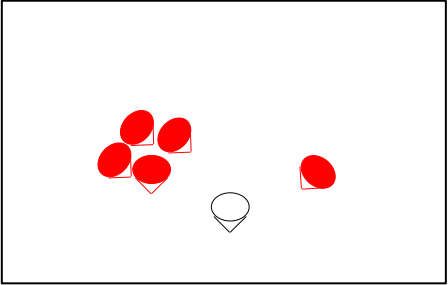
		<p><i>menthang</i> keatas.</p> <p>Kaki kanan maju serong, memutar, meroda, duduk dengan kaki kiri lurus kesamping, kaki kanan ditekuk kebelakang.</p> <p>Kedua kaki diputar diatas, posisi badan terlentang, berdiri melompat, kedua kaki dibuka, badan menunduk (cewek naik).</p>	dengan volume besar		
		<p>Kelompok Setan</p> <p>Meloncat dengan kaki kanan dibuka kesamping, tangan kanan lurus kedepan, kaki dan tangan kiri membuat setengah lingkaran, kembali dengan siku kiri diatas. Kaki kanan jinjit kesamping kiri, badan menghadap kiri, kedua tangan membuat lingkaran, tangan kanan memutar keatas, badan</p>			

		<p>ikut berputar, hingga menghadap belakang.</p> <p>Tangan kanan turun dengan siku terlebih dulu, badan mengikuti, kedua kaki masih lurus, tangan kiri naik keatas, pantat diputar setengah lingkaran hingga menghadap depan. Kaki kanan maju serong, kemudian kebelakang lurus, hingga duduk, rol pantat. Lompat dengan tumpuan tangan kanan, kedua kaki ditekuk, posisi duduk. Kaki kiri maju, kemudian berdiri, simpuh (duduk) kembali. Memutar kedua kaki diatas posisi badan terlentang, berdiri lari kepojok kiri depan, menghadap samping.</p>			
7.	Adegan 2 Pathetan sang	Kelompok Setan Memutar badan menghadap	Maria Berjalan, <i>leyek</i> kekanan, tangan		

	dewi Maria	Maria, kedua tangan melambai-lambai, secara bergantian, dengan berjalan posisi badan menunduk (menghampiri Maria). Lari mendekat, berputar ditempat, lari keluar panggung.	<p>kanan <i>ngithing</i>, tangan kiri <i>menthang</i>. <i>Leyek</i> kiri, berjalan ketengah, tangan kiri <i>ngrayung</i>, tangan kanan <i>menthang</i> sejajar <i>cethik</i>, kepala <i>noleh</i> kekiri, ke tengah, <i>mancat</i> kaki kiri. Tangan kanan <i>trap cetik</i>, <i>leyek</i> kiri, <i>mancat</i> kaki kanan.</p> <p><i>Leyek</i> kiri <i>noleh</i> kiri, ambil kedua sampur. <i>Leyek</i> kanan <i>noleh</i> kanan, <i>menthang</i> kedua tangan. <i>Sampir</i> sampur tangan kanan, tangan kanan <i>usap</i> kekiri, tangan kiri <i>trap cetik</i>, <i>tolehan</i> kekiri, <i>leyek</i> kiri.</p>		
8.	Paduan suara lagu Ave Maria		<p>Tangan kanan <i>usap</i>, maju kanan cul sampur, ukel tangan kiri <i>seblak</i> kanan. <i>Ngembat</i> tangan kanan, tangan kiri <i>trap cethik</i>. <i>Lumaksana</i>, tangan kiri</p>	Tenang, damai	

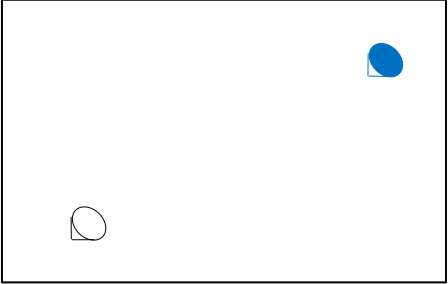
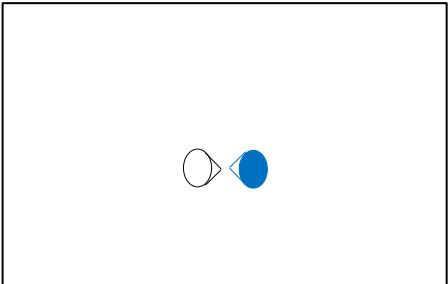
			<p><i>menthang, ngembat tangan kiri, tolehan kekiri. Panggel noleh kanan, ukel tangan kanan, tangan kiri menthang, ngembat. Menthang kedua tangan, ambil sampur kiri, tangan kanan menthang. Kedua tangan turun cul sampur, leyek kekanan, tolehan kekanan bawah</i></p>		
9.	Komposisi malaikat	<p>Kelompok Malaikat</p> <p>Berjalan kecil-kecil, dengan pola tangan, badan, yang berbeda.</p> <p>Pola a: badan membungkuk, kedua tangan ditekuk didepan perut, kaki sedikit ditekuk, kepala <i>menggeleng-geleng</i> kekiri dan kanan.</p> <p>Pola b : kaki sejajar ditekuk, tangan ditekuk didepan dada.</p> <p>Berputar melingkari Maria, menuju pojok kanan panggung,</p>	<p>Kedua tangan <i>menthang, kengser</i> kekiri. <i>Ukel</i> dua tangan keatas pojok kiri, <i>leyek</i> kekanan, turun kedua tangan <i>seleh</i>, memutar. <i>Ukel</i> kanan <i>leyek</i> kanan, diputar setengah lingkaran, tangan kanan keatas, pandangan mengikuti. Badan turun, <i>ukel</i> tangan kanan diatas menghadap depan, <i>gejug</i> kaki kiri. Kaki <i>jejer</i>, tangan kanan turun,</p>		


		mundur menghadap Maria. Melingkari dan berhenti dibelakang Maria (seperti berbicara) Jalan kecil-kecil, dan berputar hingga keluar panggung.	bergantian tangan kiri <i>ukel</i> , <i>leyek</i> kiri, <i>leyek</i> kanan, <i>ukel</i> tangan kiri keatas, tangan kanan <i>menthang</i> sejajar <i>cethik</i> , tangan kiri <i>ngembat</i> , <i>menthang</i> kiri, tangan kanan <i>trap cethik</i> . Maju kanan, <i>ukel</i> kanan, tangan kanan keatas, tangan kiri <i>trap cethik</i> ,		
10.	Narasi, sampak kejutan		<i>mancat</i> samping kaki kiri, <i>gejug</i> kiri, <i>gejug</i> kanan, <i>jengkeng</i> , duduk (kaget mendengar suara)	Tegang (terkejut)	
11.	Lagu mengeja		Berdiri, berjalan kekanan, tangan kanan <i>trap cethik</i> . Kedua tangan diangkat, badan <i>leyek</i> kekanan. Kedua tangan diputar dan dibawa kedepan dada menyilang, kedua tangan seleh. Tangan kiri <i>ngithing</i> diangkat keatas.	Sedih	


			<p>Menghadap depan, kedua tangan <i>menthang</i>. Tangan kanan diangkat keatas, badan leyek kanan. Tangan kanan diukel lebar hingga setengah badan, tubuh membungkuk, mengikuti alur tangan. Kedua tangan turun, hingga badan menunduk, memutar setengah lingkaran, tangan kanan <i>ngithing</i>. Berjalan kepojok kanan depan, kedua tangan diangkat, <i>srimpet</i> kaki kanan ke kiri.</p>		
		<p>Kelompok setan Meroda, kaki <i>jejer</i> tangan kanan diatas, tangan kiri dipinggang kanan. Salah satu penari setan : tangan kanan <i>kambeng</i>, tangan kiri <i>menthang</i>, jalan menyilang masuk panggung, memutar,</p>	<p>Tangan turun, <i>kengser</i>, <i>ngembat</i>, tangan kanan <i>ngithing</i>, tangan kiri <i>menthang</i>. Tangan kiri turun, tangan kanan <i>ngithing</i> ukel keatas, maju kanan hadap kanan. Kedua tangan membuka, <i>gejug</i></p>	Tegang	


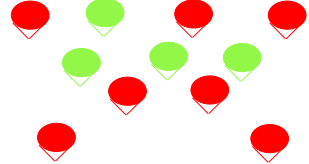
		<p>tangan kiri <i>kambeng</i>, jalan maju tiga kali dengan kaki diayun, mundur, jalan menuju Maria.</p> <p>Meroda, rol depan, memutar tangan kanan diatas. <i>Njangkah</i> kanan,</p>	<p>kiri, <i>jejer</i> kaki kanan, <i>kengser</i>, tangan kiri <i>menthang</i>, tangan kanan <i>trap cethik</i>, <i>gejug</i> kiri, <i>njangkah</i> kanan, kedua tangan didepan dada, tangan kanan naik, tangan kiri turun, berjalan kesamping</p>		
12	Komposisi mencela, sirep dialog	<p>kiri kesamping kanan, tangan maju mundur bergantian.</p> <p>Setan perempuan disiksa, dijatuhkan bergantian oleh setan laki-laki.</p> <p>Setan perempuan diangkat, diputar, kedua tangannya <i>menthang</i> sejajar bahu, diangkat, lalu diputar kebelakang, diseret menuju depan kanan panggung.</p> <p>Setan laki-laki ayun kaki kanan, kaki kiri didepan, menghadap pojok belakang, kedua tangan keatas. Kaki kanan diangkat</p>	<p>kanan panggung. <i>Kengser</i>, tangan kiri <i>menthang</i>, tangan kanan <i>trap cethik</i>, <i>gejug</i> kiri, <i>njangkah</i> kanan, kedua tangan didepan dada, tangan kanan naik, tangan kiri turun, berjalan kesamping kanan panggung.</p> <p>Tangan kanan kedepan dahi, pandangan kebawah, sedikit menunduk, <i>kengser</i>, <i>gejug</i> kanan tangan kiri <i>menthang</i>, lari menghampiri setan yang berbicara, maju kiri</p>	Tegang	

		<p>kebelakang, setan perempuan menunduk. <i>Jengkeng</i> dengan pantat diangkat, setan perempuan meloncat kaki kanan lurus kebelakang. Setan laki-laki melingkari setan perempuan, kaki kanan diangkat, badan menunduk, lurus kearah perempuan seperti menjejak secara bergantian. Setan perempuan menunduk, simpuh, rol pantat dengan kaki diatas, sikap push up tangan kanan lurus kedepan, tangan kiri menjadi tumpuan, kaki kanan lurus menjadi berdiri. Setan laki-laki menusuk-nusuk dengan tegas. Berdiri, setan mundur dan lari keluar panggung</p>	<p>menghadap kelompok setan yang sedang disiksa.</p> <p>Berjalan pelan kearah kelompok setan.</p> <p><i>Jengkeng</i> kedua tangan <i>ngithing</i> di depan setan perempuan yang disiksa.</p>		
--	--	---	--	--	--

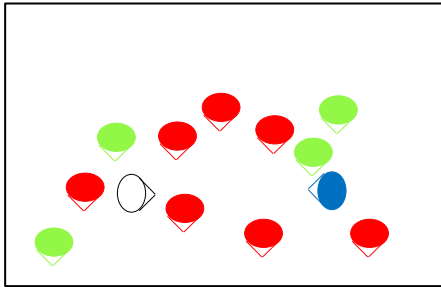
13.	Lagu katresnan	Yusuf (Dialog) <i>Lumaksono</i> , dari arah pojok kiri belakang, tangan kiri dipinggang. Kaki kiri di depan, tangan kanan siku-siku kedepan. Maju, dengan pandangan	Maria <i>Jengkeng</i>	Tenang	
14.	Lagu roman Maria dan Yusuf	kearah Maria. Berjalan menghampiri Maria, <i>jengkeng</i> atas, tangan kiri ngithing mlumah kearah Maria. Berdiri, tangan kanan <i>seleh</i> , tangan kiri sedikit kedepan	Berdiri, berjalan menghampiri Yusuf, <i>tanjak</i> kanan, tangan kanan <i>ngithing</i> , diatas tangan Yusuf. Menghadap depan, tangan kanan ke depan.		
15.	<i>Srepeg tlutus</i> $\frac{3}{4}$	Mudur kiri, <i>seret</i> kaki kiri, tangan kiri <i>menthang</i> , kanan <i>trap cethik</i> . Maju kaki kanan, kiri, kanan, mundur adu bahu kiri Maju, balik badan, kaki kiri mundur, kaki kanan <i>mancat</i> ,	<i>Mbalik</i> , mundur kiri jinjit <i>Srisig</i> adu kanan, <i>mbalik srisig</i> maju adu kiri.		

		kedua tangan <i>menthang</i> . Maju, kedua tangan <i>ngithing</i> didepan Maria <i>Oyak-oyakan</i>	Maju, kedua tangan <i>ngithing</i> didepan Yusuf <i>Oyak-oyakan</i>		
16.	Palaran pernyataan	Mundur, menghadap depan, tangan kanan <i>trap cethik</i> tangan kiri <i>menthang</i> Tangan kiri diangkat, <i>lumaksana</i> <i>mancat</i> kanan, <i>njangkah</i> kiri kedua tangan dibuka Maju menghampiri Maria	Mundur, tangan kanan <i>ngithing</i> didepan janggut, tangan kanan <i>seleh</i> Menghadap kepojok depan Tangan kanan didepan perut	Tegang	
17.	Sampak konflik	Mundur kepojok, <i>endo</i> , maju kearah pojok kiri depan Muter (<i>endo</i>), jalan kesamping kanan Menghadap Maria, mundur kedua tangan dibuka Mundur ke kiri, memutar, kedua tangan dibuka lebar, kepala keatas Kaki kanan ditekuk, kaki kiri	Maju (mengejar) <i>Jeblos</i> , maju mengejar Yusuf. Tangan kanan <i>ngithing</i> kedepan. Mundur keluar panggung		

		lurus, berdiri, memutar, melompat, memutar, loncat rol pantat, berdiri, mundur menuju kanan panggung			
18.	Lagu rohani paduan suara	<p>memutar <i>jengkeng</i> dengan lutut kaki kiri menyentuh lantai, berdiri, mundur, rol pantat, loncat, kearah kiri panggung.</p> <p>Mundur tanjak menghadap belakang, balik, maju kedepan, berjalan kesamping kiri panggung. Mundur pelan-pelan kedua tangan dibuka kedepan, melihat malaikat tersebut posisi ditengah, melihat keatas, kedua tangan dibuka, kaki ditekuk, duduk, badan menunduk, badan tegak.</p>	<p>Malaikat</p> <p>Satu per satu malaikat masuk dan menghampiri Yusuf.</p>		

Khotbah					
19.	Adegan 3 Komposisi Danis	Setan Setan memasuki panggung	Malaikat Menghadap belakang, dua tangan diatas, jinjit kaki kiri dibelakang, memutar pantat, hadap depan, dua tangan didepan perut, badan menunduk	Tegang/peperangan/konflik	
		Memutar, pose dengan kedua tangan menjadi satu, memutar, melompat Hadap depan, kedua kaki dibuka, <i>mendhak</i> , dua tangan menempel dilutut, <i>hoyog</i> kanan toleh kanan, <i>hoyog</i> kiri toleh kiri, dilakukan 4 kali	Memutar, pose dengan kedua tangan menjadi satu, memutar, melompat Hadap depan, kedua kaki dibuka, <i>mendhak</i> , dua tangan menempel dilutut, <i>hoyog</i> kanan toleh kanan, <i>hoyog</i> kiri toleh kiri, dilakukan 4 kali. <i>Kengser</i>		

		<p><i>Kengser</i> kedepan, dua tangan dibuka sejajar bahu</p> <p>Tangan kedepan, tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus</p> <p><i>Hoyog</i> kanan, tangan kanan siku-siku, tangan kiri <i>menthang</i></p> <p><i>Jojo</i> kanan, <i>jojo</i> kiri, memutar, meroda rol pantat</p>	<p>kedepan, dua tangan dibuka sejajar bahu</p> <p>Tangan kedepan, tangan kiri ditekuk, tangan kanan lurus</p> <p><i>Hoyog</i> kiri, tangan kiri siku-siku, tangan kanan <i>menthang</i></p> <p>Kedua tangan membuat lingkaran ketengah, memutar, <i>junjung</i> kaki kiri, tangan kiri naik, badan <i>leyek</i> kanan, memutar</p>		
		<p>Perang berpasang-pasangan dengan malaikat</p> <p>Satu setan naik diatas punggung malaikat.</p> <p>Pose.</p> <p>Tangan kanan <i>menthang</i>, tangan kiri <i>kambeng</i>, <i>capengan</i>, (setan yang naik)</p> <p>Pose</p> <p>Membuat lingkaran ketengah</p>	<p>Perang berpasang-pasangan dengan setan</p> <p>Pose</p> <p>Pose</p> <p>Membuat lingkaran ketengah</p>		

		disamping kanan, tangan keatas, muter, kaki kanan dibelakang tangan kanan membentuk setengah lingkaran diatas kepala, bergantian tangan kiri. Kaki kiri <i>junjung</i> , tangan kanan kesamping kiri lurus, kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus, memutar duduk (jatuh), badan menunduk.	disamping kanan, tangan keatas, muter, kaki kanan dibelakang tangan kanan membentuk setengah lingkaran diatas kepala, bergantian tangan kiri, kaki kiri <i>junjung</i> , tangan kanan kesamping kiri lurus, kaki kiri ditekuk, kaki kanan lurus, memutar duduk (jatuh), badan menunduk		
20.	Bedhayan ismune, disertai narasi	Yusuf Masuk dari kiri panggung, berjalan pelan, berhenti, tangan kanan ke depan berhadapan dengan Maria	Maria Masuk dari kanan panggung, berjalan pelan, berhenti, tanjak kanan, tangan kanan <i>trap cethik</i>	Damai, Agung	

Tabel 1. Deskripsi gerak dan formasi Sanctae Familiae

Keterangan :

Setan



Malaikat



Yusuf



Maria



Rama/Pastur



b. Tata rias dan Busana

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. . . . Keberagaman bentuk dan warna-warni busana dalam pertunjukan tari merupakan sarana atau media presentasi estetis. (Maryono, 2015:62-63).

Busana yang digunakan dalam karya *Sanctae Familiae* disesuaikan dengan tema yang diangkat. Berikut uraian mengenai tata rias dan busana:

1. Tata rias

Sanctae Familiae menggunakan tata rias sesuai dengan karakter masing-masing kelompok, seperti ide garap yang sudah dipaparkan. Kelompok setan terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki menggunakan rias bagusan (mempertebal garis wajah), sedangkan penari perempuan menggunakan rias cantik. Rias tersebut dengan tujuan untuk menggambarkan setan atau godaan kepada manusia dengan keinginan duniawinya. Kelompok malaikat, kelompok tersebut menggunakan tata rias wajah yang lucu (*gecul*) seperti *Punakawan*, dengan menggunakan *sinwit* warna putih yang di ibaratkan itu wajah yang buruk, serta digambarkan bahwa tidak semua hal yang buruk itu tidak baik, justru hal yang dikira buruk bisa saja menjadi penolong atau kebaikan yaitu yang disebut dengan malaikat.

Tata rias wajah yang digunakan tokoh Maria dan kelompok setan yaitu rias cantik dengan menggunakan alas bedak, bedak padat atau

bedak tabur, *eye shadow*, pensil alis, dan *blas on* untuk mempertebal garis-garis wajah. Sedangkan tokoh Yusuf dan kelompok setan laki-laki menggunakan tata rias bagus (mempertebal garis wajah), alat-alat tata rias yang digunakan yaitu alas bedak, bedak tabur atau padat, pensil alis, dan penambahan *jenggot*.

Tata rias wajah yang digunakan oleh kelompok malaikat perempuan yaitu rias karakter seperti *Punakawan*, yang terdiri dari *sinwit* / *pidih* yang berwarna putih digunakan di seluruh wajah, warna hitam untuk alis dan tahi lalat, warna merah untuk lingkaran dipipi dan sebagai lipstik. Sedangkan untuk kelompok laki-laki terdiri dari *sinwit* / *pidih* yang berwarna putih digunakan di seluruh wajah, warna hitam untuk alis, bawah mata, hidung, penebalan garis bibir, penebalan garis lengkung samping mata dan tahi lalat, warna merah untuk listik dan samping mata.



Gambar 1. Tata rias yang digunakan oleh tokoh Yusuf
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 2. Tata rias yang digunakan oleh tokoh Maria
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 3. Tata rias yang digunakan oleh kelompok malaikat perempuan
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 4. Tata rias yang digunakan oleh kelompok malaikat laki-laki
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 5. Tata rias yang digunakan oleh kelompok setan perempuan
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 6. Tata rias yang digunakan oleh kelompok setan laki-laki
(Foto: Joko, 2019)

2. Busana

Tokoh Maria menggunakan busana dengan kain batik bermotif *cwiri*, sampur warna orange dan dipadukan dengan kain warna emas yang dibentuk *dodot alit*. Tidak ada maksud tertentu dalam penggunaan kain yang dipakai oleh tokoh Maria dan Yusuf, hanya saja mengambil warna dasar hitam. Kain batik bermotif *cwiri* dengan warna dasar hitam, supaya mendukung rasa agung, berwibawa serta rasa *anteb*. Bagian kepala menggunakan rambut palsu panjang yang diurai, dengan penutup kepala jaring-jaring dan perhiasan seperti bentuk huruf S. Hal tersebut berhubungan dengan wanita dari Negara Timur yang ciri khasnya menggunakan penutup kepala. Tokoh Yusuf menggunakan kostum dengan kain batik yang sama dengan Maria, yaitu motif *cwiri* yang dipadukan dengan kain warna hitam. Bagian kepala tokoh Yusuf hanya menggunakan ikat kepala, sehingga tercipta kesan gagah (Dewi, Wawancara 14 Agustus 2019).

Kelompok setan yang terdiri dari tiga penari perempuan dan empat penari laki-laki. Penari perempuan menggunakan kain yang dibentuk *kemben* dengan warna emas, yang dipadukan dengan kain rumbai-rumbai dan menggunakan celana hitam. Penari laki-laki telanjang dada, pada bagian bawah menggunakan kain emas dan kain rumbai-rumbai serta menggunakan celana hitam. Menggunakan kain berwarna emas

menggambarkan kehidupan mewah atau *glamour*, sebagai gambaran godaan duniawi (Dewi, Wawancara 14 Agustus 2019).

Kelompok malaikat menggunakan kain batik model *rapek* dengan motif *kawung*, dan celana hitam untuk penari laki-laki. Penari perempuan menggunakan *kemben* motif *kawung*, dan celana hitam, semuanya dipadukan dengan kain berwarna emas. Motif *kawung* digambarkan mempunyai kekuasaan atau kekuatan tetapi juga sebagai pelindung, yang bearti tentang kebaikan. Motif tersebut biasanya digunakan oleh tokoh wayang *Punakawan*, hal tersebut sesuai dengan kelompok malaikat yang dimunculkan ialah kebbaikannya tidak dilihat berdasarkan fisik atau rupa (Dewi, Wawancara 14 Agustus 2019).

Penambahan topeng pada busana yang diletakkan pada dada kelompok setan dan malaikat, menggambarkan bahwa hati manusia yang selalu berubah setiap saat. Serta setan bukan hanya terdapat diwajah atau fisik melainkan berasal dari hati. (Bantolo, wawancara 2 November 2018).



Gambar 7. Desain busana yang digunakan oleh tokoh Yusuf
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 8. Desain busana yang digunakan oleh tokoh Maria
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 9. Desain busana yang digunakan oleh kelompok malaikat perempuan
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 10. Desain busana yang digunakan oleh kelompok malaikat laki-laki
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 11. Desain busana yang digunakan oleh kelompok setan laki-laki
(Foto: Joko, 2019)



Gambar 12. Desain busana yang digunakan oleh kelompok setan perempuan
(Foto: Joko, 2019)

c. Iringan

Iringan atau musik dalam sebuah pertunjukan tari dapat digunakan sebagai penunjang dan memiliki peranan yang sangat penting pada adegan atau sebagai penguat rasa yang akan di munculkan dalam karya tersebut.

Musik sebagai pengiring dapat dipahami, pertama sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya, dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. Ketiga cara itu dapat disejajarkan seperti musik Barat yang biasanya disusun atas tiga elemen dasar yaitu ritme, melodi, dan harmoni. (Sumandiyo Hadi, 2003:52).

Musik dalam karya *Sanctae Familiae* memiliki peran sebagai iringan tari, ilustrasi dan sebagai pendukung suasana. *Sanctae Familiae* menggunakan jenis musik garapan baru, yang disebut musik orkestra gamelan dipadukan dengan alat musik barat dan ditambah dengan garapan musik choir (paduan suara) yang benuansa kristiani, dengan penata musik Blacius Subono dan Antonius Wahyudi Sutrisno. (Wahyudi Sutrisno, wawancara 30 Oktober 2018)

Musik dalam karya *Sanctae Familiae* masih menggunakan pola-pola karawitan yang telah ada ataupun garapan baru. Pola-pola tersebut yaitu *sirep* pada adegan awal, pola *kebyar*, pola *undur-undur*, *pathetan*, *srepeg tlutur*, *palaran* dan *sampak*. (Wahyudi Sutrisno, wawancara 30 Oktober 2018)

Paduan suara yang menjadi bagian dari musik *Sanctae Familiae* berasal dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan kelompok bernama Voca Erodita berdiri pada 17 Desember tahun 1987. Voca Erodita yang berawal hanya sekelompok mahasiswa yang mempunyai telenta bernyanyi dengan suara bagus, kemudian diminta untuk mengisi upacara *ceremonial* hingga berlanjut mengikuti perlombaan-perlombaan. Sehingga terciptalah kelompok paduan suara yang bernama Voca erodita. (Yosua, wawancara 17 November 2018)

Pemilihan lagu yang dibawakan dalam karya *Sanctae Familiae*, merupakan yang dimiliki dan dikuasai dari Voca Erodita, kemudian dipresentasikan ke Matheus Wasi Bantolo, untuk memilih lagu yang sesuai dengan tema dan keinginan dari koreografer. Kemudian ia menyusun lagu tersebut dan memadukannya dengan gerak, suasana dan musik yang dibawakan oleh penari.

Selain musik dan lagu-lagu rohani yang digunakan, terdapat narasi di dalam karya *Sanctae Familiae*. Narasi digunakan bertujuan untuk membangun suasana-suasana dan memperjelas makna gerak yang dilakukan oleh penari. Narasi tersebut disusun oleh Silvester Pamardi, yang merupakan dosen ISI Surakarta. Adapun teks narasi sebagai berikut:

Narasi

Adegan 1

1. Pada mulanya Allah kekal adanya

Berhiaskan terang mulia dan Agung tanpa batas

Maha kuasa, Maha tau, Maha hikmat, Maha kasih

Tiada yang paham rencanaNya ataupun memberi nasihat kepadaNya

Karena Dia, kepada Dia, dan melalui Dia segala sesuatu terjadi

2. Atas kesempurnaan dan gambaran keAgunganNya

Allah menciptakan para malaikat manusia dan setan

Allah membentuk mereka dari bara api dan tanah

Kekuatan dan keindahan dia kurniakan pada mereka

Sedang tugas yang diberikan pada mereka adalah memuliakan Allah

Adegan 2

3. Hai Maria

Sesungguhnya engkau akan mengandung anak dari Roh Kudus

Dan melahirkan anak laki-laki yang engkau namakan dia Immanuel

Yang artinya Allah menyertai kita

4. (Setan perempuan)

Maria kamu harus tau

Bahwa perempuan yang hamil diluar nikah adalah sebuah kesalahan
yang besar

Sebuah dosa yang tak terampunkan

Perempuan yang seperti itu, pantasnya disiksa dan di radap

5. (Yusuf)

Bahwa berat rasa hati ini

Rasa cintaku pada Maria begitu besar

Tetapi ada keraguan dalam hati

Apakah bisa aku membahagiakan dia

Sedangkan hanyalah seorang tukang kayu

Jika aku perhatikan kecantikan dan tingkah laku maria begitu
sempurna

Bicaranya halus, suaranya indah mempesona apalagi jika tersenyum

Adegan 3

6. Dia lahir untuk orang-orang kelaparan

Dia lahir untuk para orang tua

Untuk orang-orang wuta

Untuk anak-anak

Serta untuk orang-orang yang mencari kebenaran

Dia dengan kelahiranNya ini

Suara kebenaran terbisik halus menggetarkan gendang telinga telinga
yang tuli

Dan sinar kebenaran berbias lembut

Membuka kepolak-kelopak mata yang buta

Dia lahir untuk kita

Untuk memperbaharui dan menyuburkan kasih kita

Hidup kita



NOTASI GENDING SANTAE FAMILIAE
KARYA MATHEUS WASI BANTOLO

ADEGAN 1

1. GANTUNGAN

[: . . 1 2 2 . 1 2 . . $\overline{12}$ 3 . . 2 3
 . . $\overline{23}$ 4 . 3 . 2 . 2 . 1 . 1 . (6) :]
 . 7 . 7 . 6 . 6 . 5 4 5 . 6 . 4
 . . 4 3 3 . 3 2 2 . 3 2 3 1 2 3
 . . 1 2 . . 1 2 . . 2 3 . . 2 3
 . . 2 1 . . 2 1 . 2 3 2 . 1 . (6)

UDHAR 3/4

[: 3 5 6 3 5 2 3 1 2 3 1 2 1

(6) :

SESEG

[: 3 5 6 5 5 5 3 3 5 6 :]

2. KEBYAR

(1) [: $\overline{23}$. 2 . 23 21 5
 $\overline{564}$ 5 4 2 4 5 6 553 332 3123 2(1)
 1 1 1 111 :]

3. UNDUR-UNDUR

(3)

[: 5 3 5 3 5 3 2 1 2 1 2 1 6 1 2 3
 2 3 5 6 3 5 6 7 5 6 7 7 6 5 4 5
 6 5 4 3 2 2 1 1 7 7 6 6 . . $\overline{56}$ 4
 . 2 . 4 5 4 2 (1:)]

4. BEDHAYA SETAN

Bonang

[: . 7 . 6 . 7 . . . 7 . 6 . 7 .

(0:)]

Balungan

[: . 7 $\overline{.6}$ 5 6 7 . 3 3 3 7 . . $\overline{32}$ (1:)]

5. SREPEG

[: 5 4 5 4 6 5 4 2 4 5 6 5 2 4 5 6
 4 5 6 4 5 6 7 1 1 1 2 6 5 4 2 4:]

6. GILAK

[: 5 6 5 4 2 1 2 4:]

ADEGAN 2

 7. PATHETAN MARIA
 [LAGU AVE MARIA]

8. SALAM MARIA

(5)

$\left[\begin{array}{cccc} \overline{.3} & 1 & 1 & \overline{.3} & 5 & 5 & \overline{.4} & 3 & 4 & \overline{.3} & 2 & 3 \\ \overline{.2} & 1 & 2 & \overline{.1} & 7 & 1 & \overline{11} & \overline{11} & 1 & . & . & (5) \\ \overline{.3} & 1 & 1 & \overline{.3} & 5 & 5 & \overline{.4} & 3 & 4 & \overline{.3} & 2 & 3 \\ \overline{.2} & 1 & 2 & \overline{.1} & 7 & 1 & \overline{11} & \overline{11} & 1 & . & . & (6) \\ \overline{.5} & \overline{43} & 2 & \overline{.2} & \overline{34} & 5 & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \overline{.1} & \overline{23} & 4 \\ \overline{.5} & 6 & 6 & \overline{.5} & 3 & 4 & . & \overline{32} & 3 & . & . & 6 \\ \overline{.5} & \overline{43} & 2 & \overline{.2} & \overline{34} & 5 & \overline{.4} & \overline{32} & 1 & \overline{.1} & \overline{23} & 4 \\ \overline{.3} & 2 & 1 & 2 & 3 & 2 & . & 1 & 1 & . & . & \overline{35} \\ \overline{.3} & 5 & \overline{34} & \overline{43} & 5 & \overline{35} & \overline{.3} & 5 & \overline{34} & \overline{43} & 5 & \overline{17} \\ \overline{.1} & 5 & \overline{17} & \overline{.1} & 5 & \overline{65} & \overline{43} & \overline{21} & . & \overline{.2} & \overline{34} & 5 \\ \overline{.3} & 1 & 4 & 3 & 2 & 1 & \overline{11} & \overline{11} & 1 & . & . & (5):] \end{array} \right.$

9. SAMPAK KAGETAN

 $\left[: 5 \quad 5 \quad 5 \quad 2 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad (1): \right]$

10. KOMPOSISI MENGEJA

$\begin{array}{ccccccc} \overline{.1} & 2 & \overline{.2} & 4 & \overline{.4} & 5 & . & 1 \\ \overline{.1} & 2 & \overline{.2} & 4 & \overline{.4} & 5 & . & 7 & 7 & 7 & \overline{7.12} & . & . & . & (1) \end{array}$

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 $\overline{.1} 2 \overline{.2} 4 \overline{.4} 5 . \textcircled{1}$

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 1 2

. . . 7 . 2 . 1 $\overline{.1} 2 \overline{.2} 4 \overline{.4} 5 . \textcircled{1}$

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 7 . . . 2

. . . 2 . . . 7 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 1 2 . . . 7 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 1 2 . . . 7 . 2 . 1 . 2 . 1

. 2 1 2 . . . 7 . 2 . 1 $\overline{.1} 2 \overline{.2} 4$

$\overline{.4} 5 . 1 \overline{.1} 2 \overline{.2} 4 \overline{.4} 5 . \textcircled{1}$

1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$

1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}\textcircled{2}$

2 2 $\overline{\overline{\overline{22222}}}$ 2 2 $\overline{\overline{\overline{22221}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$

1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}$ 1 1 $\overline{\overline{\overline{11111}}}\textcircled{2}$

2 2 $\overline{\overline{\overline{22222}}}$ 2 2 $\overline{\overline{\overline{22221}}}$ [: $\overline{11} . \overline{11} . :$]

11. MONGGANG 1

[: . 3 . 1 . 2 3 (1)]

$\overline{11} \ \overline{55} \ \overline{31} \ . \quad \overline{11} \ \overline{66} \ \overline{41} \ . \quad . \ 15 \ 31 \ . \quad . \ 16 \ 41 \ .$
 $. \ \overline{11231} \ . \quad . \ \overline{22342} \ . \quad . \ \overline{33453} \ . \quad . \ \overline{44564} \ \overline{65}$
 $\overline{43} \ \overline{54} \ \overline{32} \ \overline{43} \quad \overline{21} \ \overline{32} \ \overline{12} \ 1 \quad 3 \ 5 \ 3 \ (1)$

12. TEMBANGAN YUSUF & MARIA

$\dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{3} \quad \dot{2} \ 5 \ 6 \ \dot{1}$
 $. \ . \ 6 \ 5 \quad 6 \ 5 \ 3 \ 2 \quad . \ . \ 3 \ 5 \quad 6 \ 1 \ 2 \ 3$
 $. \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad 3 \ 5 \ 3 \ 6 \quad 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2}$
 $. \ \dot{1} \ \dot{3} \ \dot{2} \quad . \ . \ . \ . \quad 1 \ 6 \ 5 \ 3 \quad 2 \ 3 \ 5 \ 6$
 $. \ 5 \ . \ 6 \quad . \ \dot{2} \ . \ \dot{1} \quad . \ \dot{3} \ . \ \dot{2} \quad . \ 5 \ . \ 3$
 $. \ 5 \ . \ 3 \quad . \ 1 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 5 \ . \ 6$
 $. \ 5 \ . \ 6 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 1$
 $. \ 2 \ . \ 1 \quad . \ 6 \ . \ 5 \quad . \ 6 \ . \ 5 \quad . \ 3 \ . \ 6$

LAGU YUSUF & MARIA

6

$. \ . \ 5 \ 3 \quad . \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ 1 \quad 2 \ 3 \ (5)$
 $. \ . \ 4 \ 5 \quad . \ . \ . \ . \quad . \ . \ . \ . \quad . \ \overline{12} \ \overline{35} \ 6$

. . . 6 $\overline{.6}$. 5 4 2 3 1
 . 2 . 1 . 3 . 6 . 2 . 3 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . $\overline{\overline{6.1.2}}$ 3
 . 5 . 3 . 1 . 2 . 6 . 5 . 3 . $\overline{66}$
 $\overline{.6}$ $\overline{22}$ $\overline{.2}$ $\overline{33}$ $\overline{.3}$ 55 $\overline{.5}$ 6
 3 5 3 6 5 3 1 2
 3 5 3 6 5 3 2 1
 3 5 3 6 3 5 6 7 $\overline{66}$
 $\overline{.6}$ $\overline{22}$ $\overline{.2}$ $\overline{33}$ $\overline{.3}$ 55 $\overline{.5}$ 6 6 6 6 6 . . . 6
 . . 5 . . 4 . 3 . . 2 . . 7 . 1
 $\overline{12}$ $\overline{.2}$ 3 $\overline{35}$ $\overline{.5}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ 1 $\overline{12}$ $\overline{.2}$ 3 $\overline{35}$ $\overline{.5}$ $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6
 . . 5 . . 6 . 7 . . 1 . . 2 . 1
 $\overline{16}$ $\overline{.6}$ 5 $\overline{53}$ $\overline{.3}$ 2 $\overline{35}$ 6 5 6 4 6 5 6 4 6
 . . 7 1 6 . 5 . (6)

13. TLUTUR 3/4

1

. 3 1 . 3 1 . 3 1 . 3 5 . 3 2 . 3 1
 . 4 5 . 6 5 . 4 2 . 1 2 . 6 4 . 5 6
 . 2 1 . 6 5

14. PALARAN SLENDRO 1 (3)

UDHAR

6

[: 2 2 2 . 2 2 2 . 6 . 2 6 . 2 6 6
 2 2 2 . 2 2 2 . 6 . 2 6 . 2 6 6
 2 1 2 3 2 1 2 6 2 1 2 3 2 1 2 6
 . 6 . . . 6 . . . 6 . . . 6 . 3
 . . . 6 . 1 . (2:]

[: . 2 . 1 . 2 . (0:]

7

[: 5 7 5 7 5 7 5 7 4 6 4 6 4 6 4 6
 3 5 3 5 4 3 2 1 3 1 3 5 4 5 6 7:]

(LAGU ROHANI PADUAN SUARA)

15. MONGGANG 5

⑤

[: . 1 . 6 . 1 . 5 :]

1

$\overline{.3}$. 5 1	$\overline{.3}$. 5 6	$\overline{.5}$. 4 2	$\overline{.6}$. 7 1
$\overline{.2}$. 3 5	$\overline{.6}$. 7 5	$\overline{.6}$. 5 4	$\overline{.3}$. 2 1

ADEGAN 3

16. SPANYOL

⑥



[: 4 4 6	4 4 6	4 4 6
. 2
4 4 6	4 4 6	4 4 6
. 2
4 7 2	4 7 2	4 7 2
. 6
4 4 6	4 4 6	4 4 6
. 2

(slendro)

$\overline{62}$ 1 $\overline{25}$ 3	$\overline{63}$ $\overline{56}$ 3 $\overline{53}$	$\overline{53}$ $\overline{.53}$ 5	$\overline{61}$ $\overline{.2}$.
-------------------------------------	---	------------------------------------	-----------------------------------

$\overline{62} \ 1 \ \overline{25} \ 3 \quad \overline{63} \ \overline{56} \ 3 \ \overline{53} \quad \overline{53} \ \overline{.53} \ 5 \quad \overline{61} \ \overline{.2} \ \overline{.1}$
 $\overline{21} \ 2 \ 1 \ (\overline{5.5}) \ [:\overline{34}:]$
 $\overline{.5} \ \overline{5.5.5} \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ 6 \ 4 \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ \overline{5.5.5} \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ 6 \ 4 \ 5$
 $\overline{.6} \ 4 \ \overline{64} \ \overline{.6} \quad \overline{45} \ \overline{.6} \ \overline{.4} \ 5 \quad . \ . \ 4 \ 5 \quad 4 \ 3 \ 2 \ 4:]$
 $\overline{.5} \ \overline{5.5.5} \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ 6 \ 4 \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ \overline{5.5.5} \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ 6 \ 4 \ 5$
 $\overline{.5} \ \overline{5.5.5} \ \overline{5.5} \quad \overline{.5} \ 6 \ 4 \ 5 \quad . \ . \ 4 \ 5 \quad 4 \ 3 \ \overline{1.1}$
 $\overline{.1} \ \overline{1.1.1} \ \overline{1.1} \quad \overline{.1} \ 2 \ 7 \ \overline{1.1} \quad \overline{.1} \ \overline{1.1.1} \ \overline{1.1} \quad \overline{.1} \ 2 \ 7 \ 1$
 $\overline{.2} \ 7 \ \overline{27} \ \overline{.2} \quad \overline{71} \ \overline{.2} \ \overline{.7} \ 1 \quad . \ . \ 7 \ 1 \quad 7 \ 6 \ 5 \ 4$
 $3 \ 2 \ 1 \ 4 \quad 3 \ 2 \ 1 \ 4$

17. ISMUNING CAHYA

$. \ 6 \ . \ 1 \quad . \ 6 \ . \ 2 \quad . \ 3 \ . \ 4 \quad . \ 6 \ . \ 4$
 $. \ 6 \ . \ 1 \quad . \ 6 \ . \ 2 \quad . \ 4 \ . \ 3 \quad . \ 45 \ 67 \ 1$
 $. \ 7 \ . \ 2 \quad . \ 5 \ 6 \ 7 \quad . \ 4 \ . \ 1 \quad . \ 7 \ . \ 1$
 $. \ 7 \ . \ 5 \quad . \ 6 \ . \ 4 \quad . \ 5 \ . \ 1 \quad . \ 7 \ . \ (6)$

NOTASI VOKAL

GANTUNGAN UDHAR

. 6 5 i 6 5 6 3 . 2 1 6 1 2 1 3
 Gu - mu - ruh meng-ge - le- gar gon-cang-an a - mat he-bat
 2 5 3 6 . 6 6 i . 2̇ . 3̇
 Ku - at da-syat a - lam se - mes - ta

BEDHAYA SETAN

[illegible]

GILAK

. 4 5 6 i 6 5 4 . 4 4 . 4 4 4 4
 Se-tan - e u - wes me - tu a-was ha - ti - ha - ti

PATHETAN MARIA

7 1 1 3 1 3 1 6 5 4 5 6 6 5
Ang - lir se-kar a-rum ma-ngam - bar

1 3 3 3 2 (1) 1 7 7 6 5 7 7 7 1 1
 Pu-tri pi - ni-ji kang su-ci tu-lus-ing a - ti

1 1 1 4 4 4 3 2 3 4 4
 De -wi ma-ri-a... ma-ri-a... de- wi...

1 6 5 3 2 1
 de-wi ma - ri - a
 (AVE MARIA)

SALAM MARIA

(5)
 Sa -

[: .3 1 1	.3 5 5	.4 3 4	.3 2 3
lam sa - lam	Ma - ri - a	eng-kau-lah	wa - ni - ta
.2 1 2	.1 7 1 6
yang di - ka -	ru - ni - a		Ku-
.5 43 2	.2 34 5	.4 32 1	.1 23 4
-a-sa Tu-han	a-kan da-tang	ke du-ni-a	mem-ba-wa rah
.5 6 6	.5 3 4	. 32 3	. . 6
-mat ser - ta	cin - ta ka -	sih-nya	Eng-
.5 43 2	.2 34 5	.4 32 1	.1 23 4
kau wa-ni-ta	yang ter-pi-lih	men- ja- di	sa- ra - na
.3 21 7	2 3 2	. 1 1	. . 35
ke -ha-di-ran	si a - nak	A-llah	A-kan
.3 5 34	43 5 35	.3 5 34	43 5 17
la - hir tu-run	ke du-nia a-kan	la-hir tu-run	ke du-nia A-nak

$\overline{.1}$ 5 $\overline{17}$ $\overline{.1}$ 5 $\overline{65}$ $\overline{43}$ $\overline{21}$ $\overline{7}$ $\overline{.2}$ $\overline{34}$ 5
 A-llah a-nak A-llah Eng-kau lah yang men-ja-di ba-yi su-ci
 $\overline{.3}$ 1 4 3 2 1
 pe - nye - la- mat du - nia

KOMPOSISI MENGEJA

1 $\overline{.1}$ 2 $\overline{.2}$ 4 $\overline{.4}$ 5 . 1
 Ho ho-ho - ho - ho - ho-ho - ho
 $\overline{.1}$ 2 $\overline{.2}$ 4 $\overline{.4}$ 5
 ho - ho - ho-ho - ho-ho
 5 $\overline{43}$ 1 .
 Meng - e - ja
 5 . . . $\overline{435}$. 2 . . . $\overline{77}$. 21 $\overline{.7}$ 1 $\overline{11}$
 kem - ba-li ja - lan-an ta-nah ke- cin-ta-an
 . . . $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{55}$ $\overline{67}$ 1 $\overline{.5}$
 tak la - gi a - ku ber-ge-gas Kar-
 $\overline{54}$ 3 $\overline{34}$ 5 $\overline{5.5}$ $\overline{.6}$ 7
 na si - nar I-llah-i me-nu-suk - i
 . $\overline{65}$ $\overline{.4}$ 5 2
 ke-lo - pak - ku de-
 $\overline{77}$ $\overline{.7}$ 2 1 $\overline{.5}$
 ngan war -na bi - ru Ka-
 $\overline{54}$ $\overline{3}$ $\overline{34}$ 5 5 3 1 $\overline{.7}$
 ca ka-ca jen-de-la dan pin- tu me-
 $\overline{77}$ $\overline{7}$ $\overline{.71}$ 1 1 $\overline{7}$ $\overline{7}$. $\overline{7}$ 1 2
 nga-nga-kan a-sing-ku Me - lem- par suk-ma-ku

. . . 2 . . . 77 77 2 1
 ke pe-ma-ka-man pur - ba

. . . 2 7 . 2 1 . . .
 Tan - pa ka - fan

. . . 2 . . . 4 . . . 2 1 . . .
 dan ke - ran-da

De - ngan su-ka ci - ta

A - ku pas-ti pu-lang San-dar-kan bang-kai-ku Ke

54 21 .5 56 7 656 66 65 54 .6
pa-da se - ta-pak yang a-suh-kan a-ku De- ngan rim-bun da-un- an dan

bu-nga-bu-nga pe-ra-wan A - ku pas - ti pu-lang San - dar-kan bang- kai-ku Ke pa-da se - ta-pak yang

56 7 656 66 65 54 .6 66 66 55 4
a-suh-kan a-ku De - ngan rim – bun da-un – an dan bu-nga-bu-nga pe-ra-wan

LAGU CINTA MARIA YUSUF

. 3 $\overline{56}$ 6 . . $\overline{12}$ 3 . $\overline{.2}$ $\overline{16}$ 5
 Cin - ta ka-sih a-kan in - dah a-ba - di

. 3 $\overline{56}$ 6 . 6 5 3 . 2 $\overline{32}$ 1
 Ka-lau ki-ta me- ra - jut cin - ta su- ci

.
 . 1̄2̄ 3̄ . . 2̄ 1̄ . 6̄.1̄ .2̄ 3̄
 Ha-lang-an dan ju - ga rin-tang-an

. 3̇ 3̄1̄ 2̇ . . . 1̄6̄ 5 . 3 5̄6̄ 6
 Ka-lau da-tang kan te- tap ku ter-jang
 3̄ 53̄ 65̄ 31̄ 2 5̄ 35̄ 65̄ 32̄ 1
 Ma -ri-a wa-ni-ta su-ci Eng-kau-lah pu-ja-an ha-ti
 3̄ 53̄ 65̄ 31̄ 2 5̄ 61̄ 3̄2̄ 1̄5̄ 6
 Kan ku-ja - ga span-jang ma-sa Da - lam su-ka da-lam du-ka
 6 . 5̄ . 4 3 . 2̄ . 7̇ 1
 Cin - ta ka - sih a - ba - di
 6 . 5̄ . 6 7 . 1̄ . 2̇ i
 Cin - ta tu - lus nan su - ci
 6 . 7̇ i . . . 6 5 6
 I - ka-tan I - llah - i

PALARAN

3 3 3̇ 3 3 3̇ i
 Sang yu-suf am-pun - i- lah
 3̇ 1 7 7 7 7 767 i7
 Ka-ta-kan mak-sud ha-ti- mu
 6 7 i 6 6 6 76 6
 Ke-hen-dak yang ma-ha su-ci
 2̇ i 7 6 7 i 3̇ 3̇
 Ter-ge-tar tan-pa ter-de-ngar
 6 7 1 6 6 76 6
 Da-lam ra-him-ku I - ni

SESEGAN

1

Ho

[: . 7 1 . 5 $\overline{32}$ $\overline{17}$ i . 7 i . 5 $\overline{32}$ $\overline{17}$ i
 . 7 . 6 . 5 . 7 i:]

ISMUNING CAHYA

4

Is-

1 4 5 . 6 . . . 1 4 5 6 5 4 3 2
 mu-ning cah - ya mi-nang - ka pang - ru - wat ja-gad
 7 2 3 . 4 . . . 1 . 6 . 5 . 4
 lan bu - wa - na lan a - ka - sa
 1 4 5 . 6 . . . 1 4 5 6 5 4 3 2
 Sang se - ja - ti ti - nu - tus gus - ti nga - was ti-
 3 5 6 . 5 . 4 3 . . . 4 5 6 7 i
 tah ma-nung-sa ing ngar - ca - pa - da
 . . 2 7 . . i 2 . . . 5 . . 6 7
 Wus ma - nung - gal
 . . 6 4 . 6 7 i . 7 i 7 . i 2 i
 nya- ta nya - ta sa - nes sin - ten
7 . i . . 7 6 7 6 . 5 . . 4 5 6
 du - du a- pa kra - sa bi -
 4 . 5 . 4 5 4 1 1 7 6
 sa di - ra - sa ka - sam-pur-na

d. Lighting atau Tata Cahaya

Fungsi tata cahaya dalam sebuah pertunjukan sebagai penunjang atau pendukung sajian pertunjukan. Pertunjukan *Sanctae Familiae* menggunakan tata pencahayaan yang disesuaikan dengan tema, alur cerita, serta sebagai penguat pada adegan-adegan tertentu. Sesuai dengan pernyataan Maryono dalam bukunya yang berjudul *Analisa Tari*, mengatakan bahwa :

Perubahan dan pergantian suasana dalam jenis-jenis garapan drama tari maupun garapan kolosal menuntut pula perubahan pencahayaan yang dapat memperkuat suasana adegan dan menghidupkan karakter penari-penari yang terlibat. (Maryono, 2015:69)

Faktor pendukung seperti tata cahaya dapat disesuaikan dengan adegan maupun alur cerita, maka suasana dari sebuah pertunjukan tersebut dapat dirasakan oleh penonton dengan cepat. Hal ini disebabkan adanya keselarasan antara pergantian suasana dengan penataan tata cahaya.

Tata cahaya yang digunakan pada adegan awal yaitu tata cahaya redup dengan lampu berwarna biru, warna tersebut sebagai penggambaran suasana alam. Selanjutnya pada adegan setan suasana mulai berubah dengan adanya perubahan pada warna dari lampu biru menjadi lampu kuning disebut perubahan suasana dari dingin kehangat (Supri, wawancara 01 April 2019).

Adekan kedua, secara bersamaan tokoh Maria masuk naik ke bangku yang disusun seperti anak tangga, dengan kelompok setan yang berada di pojok kiri depan. Adekan tersebut menggunakan lampu warna biru sebagai *background*, dan lampu *no color* (tanpa warna) yang difokuskan pada tokoh Maria dan setan. Tata cahaya seperti ini untuk menonjolkan antara tokoh Maria dan kelompok setan, dimana masing-masing tokoh mempunyai kekuatan tersendiri yang digambarkan dari lampu tersebut. Penggunaan warna untuk penebalan atau menonjolkan suasana dan karakter, biasanya menggunakan warna lampu *no color* (tanpa warna), dengan jenis lampu *par* (menyebar keseluruhan ruangan), hal ini dilakukan agar penonton bisa melihat apa yang dilakukan oleh tokoh. Pada adekan Maria *nembang* lampu mulai berubah menjadi warna yang lebih terang, supaya karakter yang disampaikan terlihat. Adekan Yusuf menggunakan jenis lampu *par* warna kuning dengan penggambaran suasana kemarahannya mengetahui bahwa Maria hamil diluar nikah. Pada adekan Yusuf yang bimbang, sebelum Rama berkhotbah menggunakan jenis lampu *zoomspot* warna putih ditengah panggung (Supri, wawancara 01 April 2019).

Adekan ketiga, pada saat adekan setan dan malaikat perang menggunakan warna hangat yang terdiri dari percampuran warna kuning, merah dan putih, tetapi warna putih yang lebih dominan dengan jenis lampu *par*. Penggunaan warna tersebut membuat suasana terlihat

natural dan sebagai penggambaran perang secara realistis. Selanjutnya pada adegan terakhir Maria dan Yusuf bertemu menggunakan lampu warna biru yang menggambarkan suasana damai atau ketentraman, atas kelahiran bayi Yesus (Supri, wawancara 01 April 2019).

Penggunaan kain putih sebagai *background* dan cahaya *backlight* pada karya ini dimaksudkan supaya membuat kesan tiga dimensi, sehingga tidak terlihat datar dan dapat memberikan penekanan dari gerak-gerak yang diciptakan, sekaligus karakter yang ingin disampaikan oleh tokoh dapat tersampaikan kepada penonton. Dalam *lighting* terdapat warna dingin dan warna hangat, warna dingin terdiri dari warna biru dan hijau (untuk menggambarkan suasana seperti ketentraman, dan alam), sedangkan warna hangat terdiri dari warna kuning dan merah yang menjadi dominan, ataupun percampuran dari kedua warna tersebut (untuk menggambarkan suasana seperti perang ataupun marah) (Supri, wawancara 01 April 2019).

e. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari dan jenis kelamin merupakan unsur sangat penting didalam koreografi kelompok. Pertimbangan jumlah penari dan jenis kelamin dapat disesuaikan dengan tema yang akan digarap dalam karya tersebut. Namun dalam karya ini, tidak ada batasan khusus untuk jumlah penari dan jenis kelamin.

Pemilihan postur tubuh dalam kelompok penari setan dipilih yang tidak gemuk, karena dilihat dari gerakannya yang menggunakan tenaga yang lebih, dan lincah khususnya untuk penari laki-laki. Postur tubuh yang gemuk dan kurus dipilih untuk kelompok malaikat, yang disimbolkan bahwa hidup itu bervariasi dan supaya dapat membawakan gerakan *geculan* (lucu). Jumlah penari dalam karya tersebut yaitu enam orang penari perempuan, dan tujuh orang penari laki-laki.

Adapun daftar nama penari beserta kelompoknya:

No	Nama	Tokoh/Kelompok
1.	David Bima Sakti Perdana	Yusuf
2.	Reza Arantika	Maria
3.	Dionisius Wahyu Anggara Aji	Setan
4.	Nandang Wisnu Pamenang	Setan
5.	TyobaArmey Astyandro Putra	Setan
6.	Tio Ferdian Arif	Setan
7.	Grace Pujiningtyas Santoso	Setan
8.	Maria Theresia	Setan
9.	Fajar Prastiyani	Setan
10.	Mauritius Tamdaru Kusumo	Malaikat
11.	Benedictus Billy Aldy Kusuma	Malaikat
12.	Hana Yulianti	Malaikat
13.	Sisilia Dian Santika Dewi	Malaikat

Tabel 2. Daftar nama penari dalam karya *Sanctae Familiaie*

f. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pokok pikiran yang berarti dasar cerita. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010:53).

Tema dalam tari merupakan isi dari cerita yang dapat menghantarkan seseorang dalam pemahaman tentang apa yang dilihatnya, sehingga penonton dapat mengerti apa yang akan disampaikan oleh koreografer melalui bahasa gerak. Seperti yang diungkapkan Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok”, ia mengungkapkan bahwa tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal (Sumandiyo Hadi, 2003:89).

Literel dan non-literel merupakan dua sifat yang terdapat didalam tema. Tema literel merupakan tema yang bercerita secara urut yang dapat diambil dari cerita yang sudah ada seperti; cerita wayang, dongeng, mitos dan legenda. Sedangkan tema non-literel merupakan tema yang tidak bercerita secara berurutan. *Sanctae Familiae* termasuk dalam tema non-literel, karena karya tersebut tidak bercerita secara berurutan (Bantolo, wawancara 2 April 2019). Adapun cerita yang diacu, namun yang

ditekankan dalam karya ini adalah suasana-suasana yang terbangunkus dalam satu alur garapan. Bagian satu dengan bagian lainnya saling terkait dalam satu sajian yang utuh.

Tema yang diangkat dalam karya *Sanctae Familiae* yaitu cinta kasih, ia mengatakan bahwa dengan cinta itu tidak mengenal baik maupun buruk karena Tuhan itu sendiri lah cinta (Bantolo, wawancara 7 Desember 2018). Hal tersebut diambil dari kisah nyata koreografer yang bertemu dengan seorang tukang parkir dalam keadaan pakaian yang lusuh, kemudian ia memberikan nasihat tentang kehidupan. Dengan demikian, koreografer menilai bahwa apa yang dilihat melalui mata tentang fisik luarnya yang tidak baik belum tentu hatinya juga tidak baik. Jika dilihat menggunakan cinta kasih, maka tidak akan memandang bahwa itu hal baik atau buruk.

g. Ruang Tari

Ruang tari adalah lantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis. Merinci bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Sumandiyo Hadi, 2003:23).

Ruang tari dibagi menjadi dua yaitu ruang eksternal dan internal. Ruang eksternal merupakan ruang atau tempat untuk menari, sedangkan ruang internal adalah ruang yang dibentuk dari tubuh penari. Dalam karya ini kelompok setan lebih menggunakan ruang luas, sedangkan

malaikat menggunakan ruang-ruang sempit yang dapat dilihat dari gerak yang diciptakan oleh kedua kelompok.

Ruang pentas atau ruang eksternal dengan nama lain panggung merupakan tempat yang akan digunakan untuk pentas atau untuk menampilkan suatu tarian. Terdapat beberapa dua jenis bentuk panggung yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Jenis panggung tertutup yaitu seperti bentuk panggung prosenium, pendhapa, dan bentuk teater arena, sedangkan jenis panggung terbuka seperti lapangan, teater terbuka atau halaman yang bisa digunakan sebagai tempat pementasan. Karya *Sanctae Familiae* menggunakan panggung tertutup yang berbentuk prosenium. Pada umumnya panggung prosenium hanya digunakan oleh penari. Tetapi berbeda dengan karya ini, dimana atas panggung terdapat alat musik gamelan, bancik serta kelompok paduan suara, yang menjadi satu panggung dengan penari.

h. Judul Tari

Judul tari merupakan suatu elemen penting yang terdapat dalam sebuah karya, melalui judul tari penonton dapat mengetahui isi dari pertunjukan tersebut. Pada umumnya judul berhubungan dengan tema yang diangkat, pemilihan judul dalam sebuah karya biasanya dengan

kata-kata yang menarik atau menggunakan selain bahasa Indonesia, seperti; bahasa Jawa Kromo, bahasa Latin, bahasa Perancis, bahasa Inggris dan lain sebagainya.

Perkembangan Gereja pada zaman dahulu, khususnya di Negara bagian timur, tata cara ibadah dan lagu rohani menggunakan bahasa latin. Pemilihan judul *Sanctae Familiae* diambil dari bahasa Latin yang bearti keluarga kudus. Dapat diartikan bahwa manusia merupakan makhluk paling suci yang diciptakan Tuhan di bumi. Semua ciptaan Tuhan merupakan bagian dari rancanganNya yang terdiri dari beberapa unsur seperti hewan, manusia, tumbuhan, setan dan malaikat. Adanya setan atau malaikat merupakan ciptaan dari manusia itu sendiri atau muncul dalam diri manusia, bagaimana manusia bisa menempatkan dirinya pada posisi baik (malaikat) atau buruk (setan).

Penggunaan bahasa latin pada judul karya dengan harapan bisa menjadi komunikasi yang lebih cepat antara penonton dengan pemain. Hal itu dikarenakan dalam lagu-lagu Gereja pada zaman dulu menggunakan bahasa latin, sehingga ada interaksi atau pengalaman yang sama antara panggung dan penonton (Bantolo, wawancara 3 Juli 2018).

I. Mode atau Cara Penyajian

Mode atau cara penyajian mempunyai dua cara penyajian yaitu bersifat representasional dan simbolis. Seperti yang tertulis dalam buku yang berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* oleh Sumandiyo Hadi mengungkapkan bahwa mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Sumandiyo, 2003:90).

Menurut penjelasan diatas karya *Sanctae Familiae* menggunakan mode atau cara penyajian simbolis-representasional. Karena karya tersebut menyajikan gerak-gerak yang hampir tidak dikenali makna geraknya, namun melalui gerak-gerak tersebut diharapkan dapat menampilkan rasa, suasana atau kesan tertentu. Meskipun demikian tidak semua gerak dalam karya ini bersifat representasional, ada beberapa gerak yang dapat diidentifikasi makna dari gerak tersebut, dengan diperkuat adanya dialog ataupun narasi. Dalam sebuah pertunjukan yang terdiri dari dua mode penyajian agar dapat memahami makna atau arti gerak dengan mudah, serta pertunjukan tersebut tidak membosankan.

J. Tipe/Jenis Tari

Jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan menjadi klasik tradisional, tradisi kerakyatan, *modern* atau kreasi baru dan jenis-jenis tarian etnis. Terdapat pendapatnya Smith yang dikutip oleh Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* mengungkapkan bahwa tipe atau jenis tari akan lebih spesifik jika dapat dibedakan tipe tari atau koreografinya, misalnya: tipe murni (*pure*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe drama tari (*dance-drama*) (Sumandiyo,2003:90).

Berdasarkan penjelasan tersebut karya *Sanctae Familiaie* merupakan tipe atau jenis drama tari (*dance-drama*), yang bersifat literel diambil dari cerita yang sudah ada. Karya tersebut merupakan hasil interpretasi dari kutipan Kitab Suci Alkitab Perjanjian Baru dan pengalaman hidup Matheus Wasi Bantolo.

BAB III

KREATIVITAS MATHEUS WASI BANTOLO DALAM PENYUSUNAN KARYA *SANCTAE FAMILIAE*

A. Kreativitas Matheus Wasi Bantholo

Kreativitas adalah jantungnya tari. Seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, ia dapat memasukkan ide-ide, simbol-simbol, dan objek-objek. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman-pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberi bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik. (Hawkins, 1990:12)

Pernyataan di atas memberi penjelasan mengenai proses kreatif seseorang, yang tidak lepas dari pengalaman-pengalaman hidup dan keinginan koreografer. *Sanctae Familiae* merupakan karya yang diciptakan menurut pengalaman hidup koreografer. Terdapat beberapa sifat dari orang-orang kreatif, menurut Sal Murgianto dalam bukunya yang berjudul "Koreografi", yang mengatakan:

Beberapa sifat yang dapat disebutkan dari orang-orang yang kreatif adalah peka terhadap lingkungan, selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, merupakan pengamat yang teliti, sadar, dan penuh rasa ingin tahu. (Murgianto, 1992:12)

Peka terhadap lingkungan maupun kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, dapat dijadikan sebuah ide untuk menciptakan suatu karya seni. Seorang Koreografer yang memiliki jam terbang tinggi, sifat-sifat tersebut telah mengalir begitu saja berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatnya selama ini.

Begitu banyak karya yang diciptakan Matheus Wasi bantolo, artinya banyak pengalaman yang telah diperolehnya. Suatu pengalaman dapat dijadikan pedoman dalam membuat karya. Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama : eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan cara yang digunakan penari dalam mencari gerak baru, hingga sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses eksplorasi dapat melalui alam, lingkungan, hewan dan benda sebagai inspirasinya. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons (Hawkins, 1990:27).

Proses eksplorasi yang dilakukan oleh Matheus Wasi Bantolo ialah mengeksplor ide atau pengalaman yang telah didapatkannya. Ia mencoba mengingat dan membuka pikirannya mengenai film serta buku yang telah dilihat dan dibaca. Mengeksplor ide serta memahami persoalan-persoalan dibalik peristiwa kelahiran Yesus didalam konteks Natal, hingga bertemu dengan tukang parkir maka ia berimajinasi bahwa malaikat merupakan sosok yang sangat sederhana, sedangkan setan merupakan sosok yang gemilang. Tidak hanya sekedar mengeksplor ide, tetapi ia mencoba menerangkan kepada penari tentang gambaran gerak melalui ide gagasan tersebut.

Proses kreatif tidak lepas dari pengalaman-pengalaman untuk mendukung pertumbuhan kreativitas. Adanya unsur-unsur dasar sebagai pedoman yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk, yang diambil dari buku Alma M. Hawkins yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati”.

a. Merasakan dan Melihat

Merasakan merupakan belajar melihat, menyerap, dan merasakan secara mendalam. Sebuah karya koreografi akan mempunyai kekuatan, apabila kesan yang dirasakan dalam hati dapat diungkapkan melalui gerak. Matheus Wasi Bantolo mencoba merasakan dan membuka memori tentang film yang sudah dilihatnya seperti; *Jesus of Nazareth, The Passion of the Christ, Angel and Demons*, dan buku-buku yang ia baca serta pengalaman pribadi yang bertemu dengan tukang parkir.

Berdasarkan film yang telah dilihat, buku yang telah dibaca dan pengalaman yang begitu banyak, ia mencoba memvisualisasikan ke dalam sebuah karya. Hal tersebut dijadikan inspirasi bahwa setan dalam karya tersebut menggunakan tata rias cantik dan tampan, sedangkan malaikat menggunakan tata rias seperti Punakawan (Bantolo, wawancara 10 Mei 2019). Berdasarkan film yang di lihatnya menceritakan sosok setan yang menggoda Yesus pada saat disalib dalam wujud tampan. Sosok malaikat yang di ambil dari kisah pertemuan dengan tukang parkir yang

berpakaian compag-camping, hal tersebut membuat koreografer berimajinasi bahwa malaikat merupakan sosok yang sederhana, seperti halnya Punakawan. Meskipun dilihat dari fisik sosok *Punakawan* tidak sempurna tetapi Punakawan mempunyai hati yang baik (Bantolo, wawancara 10 Mei 2019).

b. Menghayati

Mengalami dan merasakan suatu kejadian bertemunya tukang parkir di suatu tempat, serta pengalaman dan film-film yang telah ditonton. Matheus Wasi Bantolo ingin menciptakan karya dengan konteks perayaan Hari Natal.

Proses berorientasikan rasa batin menuntut agar sewaktu-waktu memisahkan diri dengan dunia luar dan dalam konsentrasi santai mendengarkan suara batin. Dari mendengarkan kata hati akan muncul suatu kesadaran dan dorongan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dalam pikiran ke dalam suatu bentuk yang dikenal dengan tari (Hawkins, 2003:27).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari menonton film, membaca buku, ataupun pengalaman yang telah dialami oleh Matheus Wasi Bantolo, terdapat dorongan untuk mengungkapkan apa yang telah dirasakannya ke dalam sebuah karya.

Ia benar-benar menghayati persoalan dari apa yang telah ditontonnya, sehingga dapat berimajinasi untuk membuat karya dengan sudut pandang yang berbeda. Matheus Wasi Bantolo memiliki objek

sebagai bahan membuat karya, contohnya adalah membaca Kitab Suci hingga menemukan intisari dari Kitab Suci, atau film-film yang telah dilihat. Dari perasaan tersebut, ia dapat merasakan sesuatu (menghayati persoalan dari film atau pengalaman). Dari film-film yang sudah dilihat ia dapat merasakan suasana yang terjadi di dalam film tersebut. Dari rasa tersebut dapat diproses, dihayati hingga muncul suasana-suasana yang diciptakan (Bantolo, wawancara 16 Mei 2019).

c. Imajinasi atau Mengkhayalkan

Mengkhayalkan merupakan akses masuk untuk mengingat kembali khayalan-khayalan, sehingga dapat menciptakan khayalan baru. Membebaskan proses berpikir seseorang, dapat memunculkan dan berkembangnya khayalan-khayalan. Khayalan atau imajinasi mempunyai peranan sebagai alat penemuan dan dapat mendorong terciptanya proses kreatif.

Melihat, membaca dan mengalami langsung suatu kejadian membuat Matheus Wasi Bantolo berimajinasi untuk penemuan barunya. Film *Jesus Of Nazareth* dan *The Passion of the Christ* menceritakan kisah Yesus yang mendapat godaan setan, tetapi setan tersebut berwujud seseorang yang tampan dan tidak menakutkan, seperti bayangan manusia bahwa setan berwujud menyeramkan. Pertemuan dengan tukang parkir yang berpenampilan lusuh tetapi memberikan sesuatu nasehat yang

bermanfaat. Hal tersebut membuat Wasi Bantolo berimajinasi bahwa tukang parkir tersebut merupakan sosok malaikat.

Pengalaman tersebut menjadikan sebuah karya dengan imajinasi dan sudut pandang yang berbeda dari setan dan malaikat. Imajinasi terhadap setan dan malaikat yang menjadikan suatu karya, dengan setan berpenampilan menarik yang divisualisasikan oleh tata rias cantik dan tampan. Malaikat divisualisasikan melalui tata rias yang wajahnya berwarna putih seperti Punakawan.

Setan tidak selalu berwujud buruk, dan malaikat tidak selalu berwujud baik jika dilihat melalui panca indera. Hal tersebut dicurahkan dalam karyanya yang berjudul *Sanctae Familiae*. Karya tersebut diambil dari kisah Maria yang mengandung bayi Yesus tanpa adanya pernikahan, hingga gejolak batin yang dirasakan Yusuf sebagai tunangannya yang mengetahui hal tersebut. Tetapi ia memiliki tafsir dan imajinasi yang berbeda dari suatu peristiwa kelahiran bayi Yesus, yaitu bukan tentang kelahiranNya melainkan tentang sisi malaikat dan setan atau sisi kebaikan dan keburukan (Bantolo, wawancara 2 November 2018).

Melalui tahapan-tahapan tersebut, seperti yang sudah dipaparkan diatas, eksplorasi tidak lepas suatu proses penjajagan atau pencarian gerak. Penjajagan tersebut dapat berbentuk ide ataupun gerak. Proses pencarian gerak dilalui dari gerak yang sudah ada, kemudian dikembangkan

menjadi gerak baru atau vokabuler baru, maupun mencari gerak dengan inspirasi seperti alam, hewan atau tumbuhan.

2. Improvisasi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan eksplorasi yaitu improvisasi. Improvisasi memberi kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi (Hawkins, 1990:33). Improvisasi memberikan kebebasan yang lebih terhadap penari, apabila kebebasan tersebut digunakan dengan baik, maka dapat meningkatkan pengembangan kreatifitas. Dalam proses kreatif improvisasi terdapat bagian yang disebut mengejawantahkan atau mewujudkan.

Mengejawantahkan atau mewujudkan, dalam hal ini adalah memvisualisasikan ide, imajinasi dan kreativitas ke dalam bentuk karya secara utuh. Keberhasilan proses kreatif koreografer tergantung pada kemampuan daya imajinasi serta pengalaman yang akan diwujudkan ke dalam bentuk gerak tari. Tahapan kritis dari aktivitas kreatif adalah mengejawantahkan hasil pencerapan pancaindera dan pikiran imajinatif ke dalam gerak yang mengandung kualitas-kualitas yang melekat dalam bentuk tarian (Hawkins, 2003:76).

Gerak yang digunakan dalam karya *Sanctae Familae* merupakan gerak-gerak tradisional gaya Surakarta sebagai acuannya. Gerak yang dimaksud yaitu *srisig*, *sabetan*, *tanjak* kaki kanan atau kiri, bentuk tangan

ngithing, kambeng, ngrayung. Gerak tersebut diolah dan dikembangkan sehingga mempunyai kebaruan-kebaruan, atau terciptanya gerak-gerak baru yang lebih masa kini dan eksploratif. Misalnya gerak meroda untuk penari setan laki-laki, kayang, dan tolehan kepala yang bervolume besar, gerak *golek iwak* yang dilakukan dengan level rendah ataupun ngayang. Proses improvisasi gerak Matheus Wasi Bantolo tidak pernah membatasi penari untuk mencari vokabuler-vokabuler gerak baru. Hal tersebut merupakan cara yang dilakukan untuk memperbanyak vokabuler gerak.

Cara Matheus Wasi Bantolo dalam melakukan improvisasi pada tahapan ini yaitu, memberikan ruang kebebasan untuk melakukan respon-respon secara spontan dan mengisi ruang-ruang kosong pada musik. Penari mencoba merespon dengan musik terlebih dulu kemudian dengan peristiwa seperti ini dapat didasarkan pada imajinasi dan gerakan. Dimulai dari dua atau tiga penari terlebih dahulu, kemudian poin gerakannya dapat digabung dengan penari lainnya (Bantolo, wawancara 10 Mei 2019).

Apabila gerakan dari penari yang dianggap tepat dengan apa yang diinginkan oleh koreografer, maka koreografer meminta untuk lebih detail dalam melakukan gerakan tersebut. Gerakan yang lincah, tegas, atraktif dan volume besar, yang menjadi inspirasi dan motivasi dalam proses mencari gerak pada kelompok setan. Gerak lemah lembut, dan

bervolume kecil menjadi inspirasi dan motivasi dalam proses mencari gerak pada kelompok malaikat.

Tokoh Maria dan Yusuf dalam proses mencari gerak baru dibebaskan, namun harus sesuai dengan adegan dan rasa yang ingin dimunculkan oleh koreografer. Dalam hal tersebut bahwa setiap penari dibebaskan dalam mencari vokabuler gerak baru, koreografer hanya memberikan inspirasi kepada penari dalam proses improvisasi gerak (David Bima, wawancara 13 September 2018). Apabila hasil penjajakan gerak dirasa belum tepat seperti apa yang diinginkan koreografer, maka penarinya terus mencari sampai sesuai dengan rasa yang akan dimunculkan (Reza, wawancara 1 September 2018). Adanya interaksi antara penari dan komposer, serta Matheus Wasi Bantolo selalu terlibat dalam proses pembuatan musiknya dengan bayangan gerak yang sudah dimiliki. Dari proses improvisasi tersebut akan tercipta suasana-suasana yang berasal dari gerak-gerak yang diciptakan.

3. Komposisi

Tahap terakhir yaitu komposisi, penyusunan atau memberi bentuk, yang merupakan tujuan akhir dari menciptakan sebuah karya. Hasil baik dan tidaknya suatu karya, tergantung dari berapa lama proses dalam pembuatan karya tersebut. Semakin panjang waktunya, maka tingkat kematangan karya akan semakin kuat dan bagus. Untuk menghasilkan

karya yang berbobot membutuhkan waktu yang panjang, kesabaran dan kerja keras (Hawkins, 1990:47).

Menyusun gerak untuk menjadi suatu karya tari terjadi di dalam tahapan ini. Vokabuler gerak yang sudah didapatkan dari proses eksplorasi yang di dalamnya terdapat tahapan seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan, kemudian berlanjut pada tahap improvisasi dimana penari diberi kebebasan merespon secara spontan, hingga mendapatkan vokabuler-vokabuler gerak. Selanjutnya vokabuler gerak tersebut digabungkan dan dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang disebut dengan tahap komposisi.

Penambahan gerak penghubung sangat diperlukan dalam proses penyusunan gerak supaya menjadi kesatuan gerak yang indah. Gerak penghubung yang digunakan yaitu *kengser*, *srisig*, berlari, berjalan. Pada saat paduan suara muncul, sangat dipikirkan karena paduan suara tersebut bagian dari pertunjukan. Penambahan dan pengurangan vokabuler gerak dapat terjadi dalam proses komposisi jika gerak tersebut dirasa kurang tepat. Penyatuan serta penggabungan antara gerak dan musik sangat penting dalam sebuah karya, untuk menjadikan karya yang sangat indah dilihat dan memiliki keselarasan antara musik dan gerak.

Koreografer selalu berdiskusi dengan komposer mengenai musik yang akan digabungkan dalam gerak. Tidak hanya berdiskusi dengan komposer orkestra saja, tetapi juga berdiskusi dengan paduan suara Voca

Erodita yang berasal dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yang menjadi bagian dalam pertunjukan. Hal tersebut harus diselaraskan menjadi sebuah garapan musik orkestra maupun gerakan yang telah disusun.

Setiap koreografer memiliki cara tersendiri dalam menciptakan karya. Ada yang semua gerakannya berasal dari koreografer, dan ada koreografer hanya memberi inspirasi terhadap penarinya, sehingga penari yang membuat gerak melalui inspirasi yang telah diberikan. Cara yang dilakukan oleh Matheus Wasi Bantolo ialah dengan memberikan inspirasi terhadap penarinya, untuk menciptakan vokabuler gerak baru. Sehingga secara tidak langsung penari tidak hanya sebatas bergerak, namun penari dapat bergerak dengan rasa yang ingin disampaikan melalui inspirasi yang diberikan. Disitulah kreativitas Matheus Wasi Bantolo dalam menciptakan sebuah karya.

Sanctae Familiae merupakan sebuah karya yang bergenre opera, maka tidak hanya gerak, musik, dan paduan suara yang diselaraskan. Tetapi adanya tembang atau dialog yang perlu diselaraskan dengan komponen-komponen lainnya, seperti gerak, musik, ekspresi hingga menjadi satu kesatuan bentuk garap karya yang indah. Karya *Sanctae Familiae* terdapat beberapa kelompok seperti kelompok setan, kelompok malaikat, kelompok paduan suara Voca Erodita serta tokoh Yusuf dan Maria, dan Romo yang berkhotbah. Penyusunan keluar dan masuknya setiap

kelompok ataupun tokoh pada adegan dipikirkan dengan sangat matang, sehingga menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati penonton. Terutama pada saat Romo khotbah yang harus di pikirkan dengan tepat, sehingga pada saat Romo berkhotbah ditengah-tengah pertunjukan tidak mengganggu, melainkan menjadi satu rangkaian pertunjukan yang indah.

Koreografi terdiri dari elemen-elemen seperti; “bentuk gerak” yang menggunakan gerak tradisional gaya Surakarta sebagai acuan; “tata rias dan busana” yang disesuaikan dengan ide penciptaan dimana setan dengan rias tampan, dan malaikat dengan rias seperti Punakawan; “musik” yang digunakan yaitu orkestra gamelan dipadukan dengan alat musik barat dan ditambah dengan paduan suara yang benuansa kristiani; “*lighting*” yang disesuaikan dengan suasana yang akan dimunculkan dalam setiap adegan; “jumlah penari dan jenis kelamin” disesuaikan dengan kebutuhan gerak yang digunakan; “tema” yang diangkat dalam karya tersebut yaitu cinta kasih; “ruang tari” yang di gunakan yaitu panggung tertutup yang berbentuk prosenium; “judul” *Sanctae Familiae* diambil dari bahasa Latin yang memiliki arti keluarga kudus. Elemen-elemen tersebut disusun, sehingga menjadikan kelahiran Yesus terungkap didalam sebuah pertunjukan. Dari jalinan elemen-elemen yang telah diungkapkan, berdasarkan ide gagasan kemudian digabung dan disusun menjadi suatu sajian yaitu terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama yaitu visualisasi dua tokoh manusia, serta setan dan malaikat yang ingin

menggoda manusia, suasana yang tercipta yaitu tenang. Bagian kedua pertemuan Maria dengan Yusuf, Maria yang tiba-tiba mengandung kemudian ingin menyampaikan hal tersebut kepada Yusuf, pada adegan ini Yusuf bingung, suasana yang tercipta yaitu tenang dan tegang. Bagian ketiga Bagian ketiga peperangan antara setan dan malaikat, yang menggambarkan bahwa manusia yang bisa menempatkan dirinya terhadap sisi kebikan atau keburukan, suasana yang tercipta yaitu tegang dan damai. Bagian-bagian tersebut terjalin dengan indah dan menjadi satu sajian yang utuh.



B. Tujuan dan Isi Penciptaan Karya

Karya ini diciptakan untuk memperingati Hari Raya Natal pada tahun 2014, Institut Seni Indonesia Surakarta dengan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Perayaan Natal ini diselenggarakan di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain untuk memperingati Hari Raya Natal tujuan diciptakan karya ini adalah untuk menyampaikan pesan bahwa semua manusia sama dimata Tuhan yang artinya tidak ada bedanya. Karena cinta itu tidak mengenal kebaikan atau keburukan, karena Tuhan adalah cinta. (Bantolo, Wawancara 2 November 2018)

Sebuah koreografi tidak lepas dari bentuk dan isi, bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Bentuk merupakan

visualisasi yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Sedangkan isi adalah pesan makna yang ingin disampaikan oleh koreografer terhadap penonton (Maryono, 2015:24-25). Demikian juga dengan apa yang ingin disampaikan oleh Matheus Wasi Bantolo.

Isi atau pesan yang ingin disampaikan oleh Wasi Bantolo adalah menunjukkan bahwa terdapat dua aspek di dalam diri manusia, yaitu malaikat dan setan atau kebaikan dan kejahatan, yang diibaratkan dengan hitam dan putih. Dua aspek tersebut ada dalam diri manusia sehingga manusia dapat memilih dua hal tersebut. Sisi kejahatan yang diibaratkan dengan keinginan duniawi atau keinginan daging, dan sisi kebaikan seperti mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Kebaikan maupun kejahatan tidak dapat dilihat dari fisiknya saja melainkan dapat dilihat dari perbuatan dan hatinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dihubungkan dengan konsep Jawa tentang nafsu manusia (kosmogoni Jawa) mengenai kebaikan dan kejahatan manusia. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam buku yang berjudul *Estetika* yang mengatakan bahwa.

Ajaran kosmogoni Jawa memberikan arti, bahwa keempat nafsu manusia tersebut pada hakekatnya ada dalam diri manusia (mikrokosmos), sehingga lambang-lambang yang digambarkan baru akan memperoleh makna, apabila manusia mampu mengendalikan diri (Dharsono, 2007:122)

Berdasarkan ajaran kosmogoni Jawa, bahwa kebaikan dan kejahatan, ada dalam diri manusia, selanjutnya manusia yang dapat mengendalikan

atau menempatkan pada sisi malaikat atau setan, pada sisi kebaikan atau keburukan.

Penciptaan karya seni dapat berangkat dari apapun, bisa dari pengalaman pribadi atau fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Seperti Wasi Bantolo yang membuat karya yang ide gagasannya dari Alkitab serta pengalaman pribadi yang menjadi pedomannya. Wasi Bantolo mencoba memvisualisasikan drama kelahiran bayi Yesus, dalam sebuah pertunjukan opera yang berjudul *Sanctae Familiae* yang diambil dalam bahasa Latin. *Sanctae Familiae* merupakan karya yang bertemakan cinta kasih, ia ingin mengungkapkan bahwa sisi malaikat dan sisi setan berasal dari dalam diri manusia, tinggal bagaimana manusia itu bisa memposisikan sebagai malaikat atau setan didalam pribadinya masing-masing. Karya ini disusun dengan pesan sebagai penguatan dan kesadaran bagi umat yang hadir.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dengan judul Koreografi *Sanctae Familiae* Karya Matheus Wasi Bantolo, terfokus pada koreografi yang memaparkan elemen-elemen pendukung dan kreativitas Matheus Wasi Bantolo. Kesimpulan dari penelitian ini merupakan hasil uraian jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Matheus Wasi Bantolo merupakan staf pengajar di jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta, yang telah banyak menyusun karya. Salah satunya yaitu *Sanctae Familiae*, karya yang diciptakan untuk memperingati perayaan Hari Raya Natal tahun 2014, yang dipentaskan pada tanggal 16 Januari 2015 di gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

Santae Familiae merupakan karya *genre* opera, yang terinspirasi dari cerita Alkitab Perjanjian Baru pada Injil Matius 1 ayat 18-25, yang bercerita tentang kelahiran bayi Yesus serta buku dan film *Jesus of Nazareth, The Passion of the Christ, Angel and Demons* yang telah dilihat maupun dari pengalaman-pengalaman dalam karya sebelumnya. Hal tersebut digunakan sebagai ide penciptaan untuk menciptakan karya *Sanctae Familiae*. Bentuk sajian karya tersebut merupakan hasil kesatuan dari elemen-elemen yang saling berhubungan, diantaranya ialah gerak tari,

tata rias dan busana, iringan tari, *laighting*, jumlah penari dan jenis kelamin, tema, ruang tari, judul tari, mode atau cara penyajian, tipe atau jenis tari.

Proses pembentukan karya *Santae Familiae* merupakan hasil kreativitas dari koreografer. Pengembangan proses kreatif Matheus Wasi Bantolo dapat diklarifikasi dengan menggunakan tahapan eksplorasi. Dalam tahapan eksplorasi terdapat tahap merasakan dan melihat, menghayati, imajinasi atau mengkhayalkan. Tahapan tersebut guna untuk mengeksplorasi ide dan gerak yang telah diperoleh dari pengalaman koreografer sebelumnya. Tahapan improvisasi, dimana penari melakukan respon secara spontan terhadap ruang-ruang yang kosong terhadap musik, hingga menemukan vokabuler-vokabuler yang tepat dengan suasana atau rasa yang dimunculkan yaitu tenang, damai, sedih dan menegangkan. Tahapan yang terakhir yaitu komposisi atau menyusun, dimana vokabuler yang telah didapatkan disusun sehingga menjadi satu rangkaian gerak, yang dikemas menjadi tiga adegan dan disajikan dengan totalitas. Melalui kreativitas dan kepekaannya terhadap lingkungan, pengalaman hidup dan imajinasinya Matheus Wasi Bantolo berhasil menyajikan koreografi *santae familiae* dengan totalitas.

B. Saran

Skripsi ini jauh kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran sangat terbuka bagi siapapun yang telah membaca skripsi ini. Skripsi ini masih banyak celah sehingga masih memungkinkan dilakukan penelitian dengan sudut pandang yang lain. Sejauh ini eksistensi opera *Santae Familiae Karya Matheus Wasi Bantolo* masih belum banyak dikenal oleh masyarakat umum, oleh sebab itu harapan penulis opera tersebut dapat dikenal masyarakat luas dengan cara memberikan apresiasi yang lebih, salah satunya dengan mempublikasikan melalui tulisan ini.



Daftar Acuan

Daftar pustaka

- Ayu, Putri. "Tinjauan Koreografi Tari Yakso Jati Di Desa Sukabumi Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali". Skripsi S-1 ISI Surakarta. 2010
- Brook, Peter. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film Dan Opera*. Terjemahan Max. Arifin. Yogyakarta. MSPI. 2002
- Ginanjar, Dona Dhian. "Pemeran Tokoh Panji Inu Kertapati dalam Karya Tari Topeng Panji Kayungyun karya Wasi Bantolo". Skripsi karya seni S-1 ISI Surakarta. 2011
- Hadi, Y Sumandiyo. *Buku aspek-aspek koreografi kelompok*. Yogyakarta. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia. 2003
- Hawkins, Alma. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*. Terjemahan Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1990
- _____. *Bergerak Menurut Kata Hati (Moving From Within)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003
- Hartanto. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI). 1996
- Haryono, Sutarno. "Implementasi Konsep Langendriya Mandraswara terhadap Seniman Muda," *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* Vol. 22 No. 1 (Januari-Maret 2012): 94-106
- Iswantara, Nur. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta. Gigih Pustaka Mandiri. 2017
- Keene, Michael. *Kristianitas*. Terjemahan F.A Soeprapto. Yogyakarta. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). 2006
- Kartika, S. Dharsono. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains. 2007
- La, Meri. *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar (Dance Composition, The Basic elemen)*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1975

- Maryono. *Prakmatig Genre Tari Pasihan Gaya Surakarya*. Surakarta. ISI Press. 2010
- _____. *Analisa Tari*. Surakarta. ISI Press. 2015
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya Offset. 1996
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1999
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi*. Jakarta. P.T. Ikrar Mandiri Abadi. 1992
- _____. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta. Deviri Ganan. 1993
- Nugrahini, Elisa Vindu. "Pemeran Tokoh Sekartaji Karya Tari Topeng Panji Kayungyun". Skripsi karya seni S-1 ISI Surakarta. 2011
- Putri, Praja Dihasta. "Kepenarian Topeng Dalam Karya Tari Kayungyun". Skripsi karya seni S-1 ISI Surakarta. 2017
- Syauri, Ahmad Syofyan. "Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi". Skripsi S-1 ISI Surakarta. 2017
- Tasman, A. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta. ISI Press Surakarta. 2006
- Wahyu, Dwi Widiyastuti. "Koreografi Tari Prajurit Di Desa Candigaron Kecamatan Sumowo Kabupaten Semarang". Skripsi S-1 STSI Surakarta. 1996
- Wulandari, Dewi. "Koreografi Rasa Gundah Geometris Karya Eko Supendi". Skripsi S-1 ISI Surakarta. 2017
- Widaryanto, F.X. *Koreografi*. Bandung. Jurusan Tari STSI Bandung. 2009
- Widyastutiningrum, Wahyudiarto. *Koreografi 1*. Surakarta. ISI Press. 2011

Daftar Narasumber

1. Metheus Wasi Bantolo. (44 tahun), koreografer. Surakarta
2. Silvester Pamardi. (59 tahun). Penulis naskah. Sukoharjo
3. David Bima Sakti Wardana. (28 tahun), penari tokoh Yusuf. Magelang
4. Mauritius Tamdaru Kusumo. (24 tahun), penari dalam kelompok malaikat. Pasar kliwon, Surakarta.
5. Reza antarika. (26 tahun), penari tokoh Maria. Surakarta
6. Dewi kristiyanti. (59 tahun), penata busana. Surakarta
7. Yosua Wiba. (22 tahun), paduan suara Voca Erodita. Surakarta
8. Antonius Wahyudi Sutrisno (59 tahun), penata musik. Karanganyar
9. Supriadi (43 tahun), penata *lighting*. Mojolaban Sukoharjo

Diskografi

- Video Natal gabungan ISI dan UNS 2014 “Sanctae Familiae” pada tanggal 16 Januari 2015 di Teater Besar ISI Surakarta , koleksi Wasi Bantolo
- Video Natal gabungan ISI dan UNS 2014 “Sanctae Familiae” pada tanggal 16 Januari 2015 di Teater Besar ISI Surakarta , koleksi ketua panitia

GLOSARIUM

A

Alkitab :kitab suci agama Kristen dan Katholik

Adven :periode sebelum Natal

B

Back song :suara pengantar atau pengisi suara

Background :latar belakang

Backlight :cahaya belakang

C

Cwiri :motif kain

D

Dodot alit :model busana adat Jawa

E

Encot :tubuh naik turun

Epek timang :aksesoris yang digunakan sebagai sabuk dan juga untuk mengaitkan sampur

G

Gawang :pola lantai atau komposisi ruang dalam tari.

Gejug :posisi ujung kaki depan (*gajul*) menyentuh lantai di belakang kaki yang lain

Gecul :dalam bahasa jawa yang artinya lucu

H

Hoyog :badan miring kekanan atau kiri

J

Junjungan :mengangkat kaki hingga membentuk siku-siku

Jengkeng :lutut kanan ditaruh di lantai, lutut kiri diangkat, tubuh bertumpu pada kaki kanan

Jeblos :berganti tempat dengan memotong arena tarian, biasanya dalam perang tanding.

K

Kaki jojor :kaki kanan atau kiri diangkat lurus sejajar dengan pinggul.

Kambeng :kedua tangan di tekuk dan dirotasi kedalam

Kengser :menggeser atau menyeret di samping dengan mengangkat berganti-ganti tumit dan jari-jari kaki, serta berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, lutut ditekuk, dan tubuh tetap dalam posisi tegak.

Kemben :pakaian tradisional yang menutupi batang tubuh bagian atas

Kawung :motif kain

L

Leyek :berdiri dengan kedua kaki saling berdekatan, berat tubuh dialihkan ke satu kaki, sehingga tubuh condong ke satu sisi.

Liturgi :tata cara kebaktian

M

Mayuk :bentuk tubuh condong kedepan

Mendak :kedua kaki di tekuk, lutut menghadap sudut kanan dan kiri.

Menthang :lengan direntangkan ke samping tubuh, agak ke depan

N

Ngithing :ujung ibu jari dan jari tengah menempel hingga membentuk lingkaran

Ngrayung :ibu jari ditekuk menempel telapak tangan dan jari-jari yang lainnya merapat tegak

<i>Ngembat</i>	:gerakan mengayun tangan ke bawah dan ke atas
<i>Nembang</i>	:bernyanyi
O	
<i>Onclang</i>	:menempatkan satu kaki di lantai dan melompat, sementara kaki yang satunya diangkat
P	
<i>Punakawan</i>	:tokoh wayang (Semar, Gareng, Petruk, Bagong)
<i>Pola undur-undur</i>	:jenis iringan yang digunakan pada saat Raja meninggalkan tempat pertemuan
<i>Pathetan</i>	:jenis iringan tari yang digunakan untuk mundur beksan
<i>Palaran</i>	:jenis iringan tari yang digunakan untuk adegan akan perang
<i>Prosenium</i>	:bentuk panggung dimana sekat menutupi areal belakang panggung, dan penonton dari satu arah yaitu depan
R	
<i>Renaissance</i>	:bahasa Perancis yang artinya kelahiran Kembali
<i>Rapek</i>	:model jarik
S	
<i>Sanctae Familiaie</i>	:bahasa Latin yang artinya keluarga kudus
<i>Srimpet</i>	:gerakan yang diawali dengan <i>tanjak</i> kanan, kemudian kaki kanan ditarik dengan membuat gerakan seperti huruf S.
<i>Srisig</i>	:jalan dengan langkah ringan/berjalan cepat dengan berjinjit, dengan posisi kaki mager timun
<i>Slepe</i>	:ikat pinggang
<i>Sinwit</i>	:krim dengan berbagai warna (hitam, putih, merah, hijau, biru)

Srepeg tlutus :jenis iringan tari yang digunakan untuk adegan perang

Sampak :jenis iringan tari yang digunakan untuk adegan perang

T

Tolehan :melihat ke kanan atau ke kiri dengan janggut terlebih dulu

Tembang :lagu atau nyanyian

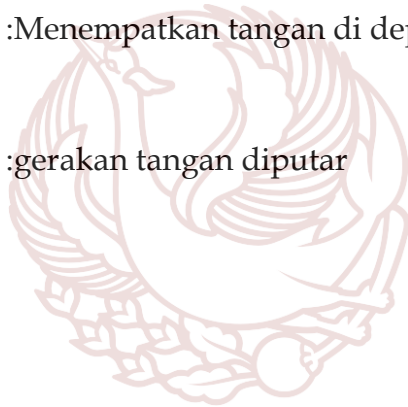
Tranjat :berjalan kesamping kanan atau kiri

Tanjak :kedua kaki di tekuk, lutut menghadap sudut kanan dan kiri tetapi berat badan disalah satu kaki

Trap cethik :Menempatkan tangan di depan pinggul.

U

Ukel :gerakan tangan diputar



LAMPIRAN



Gambar 13. *Accecoris* yang dikenakan oleh kelompok malaikat dan setan
(Foto: Ali, 2018)



Gambar 14. Kain motif *cwiri* yang digunakan oleh tokoh Maria dan Yusuf
(Foto: Ali, 2018)



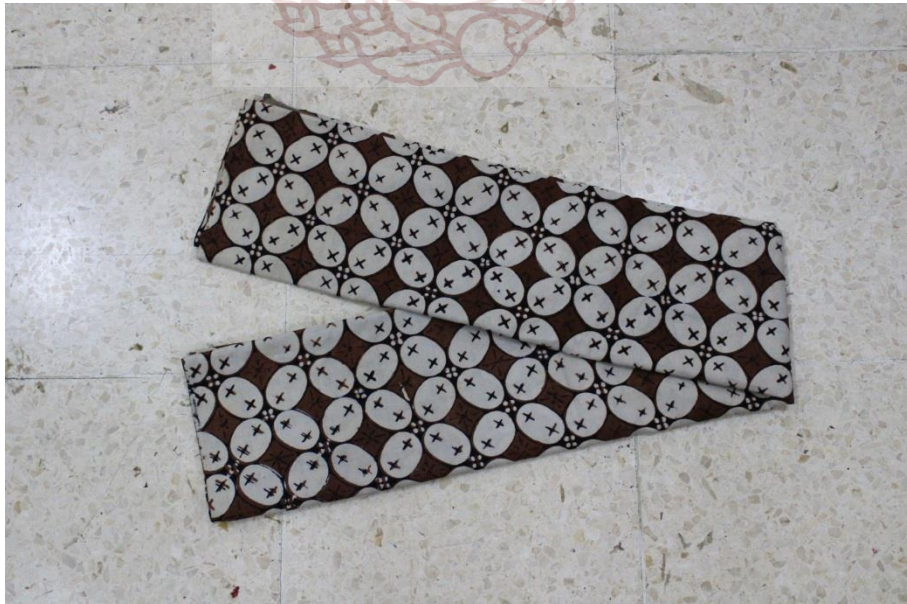
Gambar 15. Kain jaring-jaring yang digunakan sebagai penutup kepala oleh Maria
(Foto: Ali, 2018)



Gambar 16. *Slepe*, *epek timang* dan *sampur* yang digunakan Maria
(Foto: Ali, 2018)



Gambar 17. Kain berwarna emas yang digunakan untuk kostum kelompok setan dan malaikat
(Foto: Ali, 2018)



Gambar 18. Kain bermotif *kawung* digunakan untuk kelompok malaikat
(Foto: Ali, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Trisila Wahyu Kinasih
 Nim : 15134124
 TTL : Demak, 14 September 1997
 Alamat : Ds. Bango RT 06 RW 02, Kec. Demak, Kab. Demak
 Agama : Kristen
 Jenis Kelamin : Perempuan
 E-mail : trisilawahyu43@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- Tk Pertiwi Desa Bango (2002-2003)
- SD N Bango 2 (2003-2009)
- SMP N 2 Demak (2009-2012)
- SMA N 1 Demak (2012-2015)
- Institut Seni Indonesia Surakarta (2015-2019)